

Pinar Islam

Volume III, Edisi 3
Aman 1395 HS / Maret 2016



ASIMILASI PASTHUNWALI

ISSN 2355-1135



9 772355 113506

Harga Rp7.500,-

Masjid Mahmud
Malmö, Sweden.



Sinar Islam

Menghidupkan Agama dan Menegakkan Syariat Islam

Susunan Redaksi SINAR ISLAM

Penasehat
H. Abdul Basit

Pemimpin Umum
Mahmud Mubarik Ahmad

Pemimpin Redaksi
Fazal Muhammad

Redaktur Pelaksana
Sukma Fadhal Ahmad
Khaeruddin Ahmad Jusmansyah

Distributor
Asep Nasir

Penerbit

**Neratja
Press**



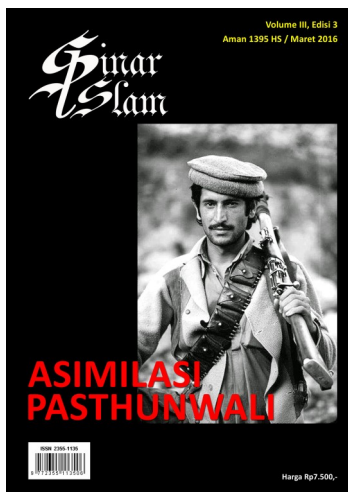
Jln. Tawakal Ujung Raya No. 7
Jakarta Barat 11440



sinarislam1932@gmail.com
ISSN 2355-1135

Daftar Isi:

Dari Redaksi	
Selektif dalam Pergaulan	4
Al Quran Tafsir Kabir	6
Kutipan Hadits	12
Sajian Utama	
Asimilasi Pasthanwali dengan Syariat Islam	12
Artikel	
Tanda-tanda Orang Munafik	30
Terjemah Buku Masih Mau'ud ^{as.}	
Haqiqatul Wahyi Bag. 17	37
Sabda-sabda Masih Mau'ud ^{as.}	
Malfuzat	44
Kenangan dengan Mushlih Mau'ud ^{ra.}	
Wasiat Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra.}	52



Bagi para pembaca **SINAR ISLAM** yang ingin mengirimkan naskah essai, opini, tinjauan buku, ataupun surat pembaca dapat dikirim melalui surat ke alamat redaksi di

**Jln. Tawakal Ujung Raya No.7
Jakarta Barat 11440**

atau ke alamat Email:

sinarislam1932@gmail.com

Cover depan : *Pukhtoo-matal-za-pukhton-da-beghairato*
(Sumber: pashtunkings.blogspot.co.id)

Cover halaman 2 : *Masjid Mahmud, Malmo, Swedia*
(Sumber: www.ahmadiyyamosques.info)

Selektif dalam Pergaulan

Di jaman Hadhrat Ahmad^{as.}, ada seorang pelajar yang mengaku bahwa dirinya sudah tidak lagi memiliki ketertarikan pada agama, bahkan pikirannya mulai mengarah pada atheis, tidak percaya akan keberadaan Tuhan.

Menanggapi pengakuan tersebut, Hadhrat Ahmad^{as.} menanyakan kepadanya, di sekolah dengan siapaakah dia duduk sebangku? Dijawab oleh pelajar itu bahwa dirinya duduk sebangku dengan seorang atheis. Mendapat jawaban tersebut Hadhrat Ahmad^{as.} jadi paham bahwa munculnya pikiran atheis itu akibat pikiran-pikiran anti-Tuhan yang ada dalam otak orang atheis itu, dan beliau^{as.} pun menyarankan agar ia pindah duduk dan menjauhi orang atheis tersebut. Benar saja, setelah pindah tempat duduk, pikiran-pikiran anti-Tuhan dari pikiran pelajar itu hilang.

Ibarat api yang mampu ‘menularkan’ hawa panas ke lingkungan sekitarnya, begitu pula dengan pikiran-pikiran dan pancaran mental; ia bisa mempengaruhi. Masuk akal jika Al Quran memberi resep jitu agar manusia ‘tertulari’ moral dan iman yang tinggi, yaitu dengan bergaul bersama orang-orang shaleh (QS. *At Taubah*, ayat 119). Para Nabi dan orang-orang shaleh memiliki daya pengaruh positif yang mampu memberi dampak luar biasa

kepada setiap orang yang bergaul dengannya. Pengaruh positif itu yang disebut *Quatun Qudsiyah*, daya pensucian, yang dengannya seseorang bisa berubah total.

Nabi Besar Muhammad^{saw.} memberi perumpamaan pengaruh dari teman baik dengan teman buruk itu, ibarat berteman dengan penjual minyak wangi dan pandai besi. Berteman dengan penjual minyak wangi maka akan ‘tertulari’ aroma wanginya, sementara jika berteman dengan pandai besi, bisa jadi baju akan terbakar oleh percikan api dari besi yang ditempa, atau mungkin juga akan tertulari bau yang menyengat.

Tapi jangan salah, pengaruh buruk dari orang lain pun bisa menular bahkan bisa lebih mudah diterima. Pasalnya, fitrat manusia pada dasarnya bersifat hewani, yang cenderung pada keburukan.

Adalah *Prefrontal Cortex* (PFC), otak kecil yang terletak di belakang dahi manusia, yang menjadi ‘jalan masuk’ pengaruh baik-buruk ke dalam mental dan pikiran manusia. PFC memiliki fungsi untuk berpikir, merencanakan, memutuskan sesuatu, mengontrol emosi dan tubuh, memahami diri sendiri, empati pada orang lain, dan juga moral. Dengan kata lain, PFC menjadi pusat pertimbangan dan pengambil keputusan.

Jordan Grafman, Direktur Brain Injury Research di Rehabilitation Institute of Chicago menyebut, PFC yang terdapat di organ depan otak manusia itu yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. PFC akan mengalami reaksi sesuai dengan reaksi-reaksi yang diterima oleh otak. Otak yang bereaksi terhadap informasi-informasi di sekitarnya akan melepaskan *Dopamine* yang mengalir PFC. Efek dari aliran *Dopamine* ke 'otak kecil' PFC adalah rasa senang. Namun jika kadar *Dopamine* berlebihan, maka reaksi yang muncul adalah rasa ketagihan, hingga akhirnya terjadi perubahan kepribadian yang buruk.

Keberadaan PFC yang teramat penting bagi manusia ini, ternyata sangat rentan terhadap kerusakan. Kerusakan pada PFC bisa menyebabkan perubahan negatif pada kepribadian manusia. Selain akibat benturan fisik dan tercemari zat kimia, PFC pun bisa rusak parah jika 'mengonsumsi' informasi-informasi dewasa dari lingkungan sekitar secara berkelanjutan.

Donald Hilton Junior, seorang Neurolog terkenal asal Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa tingkat kerusakan otak PFC yang diakibatkan mengonsumsi konten dewasa lima kali lebih parah dibandingkan dengan pengaruh zat-zat kimia yang terdapat dalam narkoba.

Konten dewasa yang terlalu sering dikonsumsi otak akan memberikan dampak senang dan kecanduan. Di saat itulah otak akan melepaskan *Dopamine* secara berlebihan, membanjiri PFC dan akhirnya menyebabkan ke-

canduan dan perubahan kepribadian yang buruk. Tragisnya, orang-orang yang memiliki kepribadian yang buruk ini menularkan keburukannya kepada orang lain melalui aneka media komunikasi, termasuk internet.

Konten-konten dewasa yang kini begitu mudah diakses oleh siapa saja, telah melahirkan fenomena buruk yang mengerikan. Bukan hanya aneka jenis kejahatan seksual diperlihatkan vulgar ke seluruh dunia, bahkan kehidupan abnormal yang berorientasi pada penyimpangan seksual pun dipromosikan dan dikenalkan. Pola hidup yang dulu dipraktikkan oleh kaum Nabi Luth^{as}, yang kemudian mengundang kemarahan dan azab Tuhan itu, kini dikenalkan sebagai sebuah tren gaya hidup. Kecendrungan jumlah pengikutnya naik cukup signifikan. Mereka menyebut komunitasnya sebagai kaum LGBT kependekan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender.

Prof Sarlito Wirawan Sarwono, Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia menyebut fenomena LGBT ini bisa menular. Salah satu cara menularannya adalah melalui pergaulan. Maka sungguh benar sabda Rasulullah^{saw}, yang bersabda: "Seseorang tergantung agama temannya, maka hendaklah seorang di antara kalian melihat teman bergaulnya." (HR. Bukhari).

Jadi alangkah baiknya, demi untuk menjaga moral dan iman kita, kita lebih selektif dalam bergaul. Red
□□

Al Quran Tafsir Kabir adalah salah satu karya fenomenal dari Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad^{ra}. Khalifah Kedua Jemaat Ahmadiyah.



Surah Al-Baqarah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الم

Hubungan Surah Al Baqarah dengan Surah Al Fatihah

Dikarenakan merupakan ringkasan Kalam Ilahi maka surah Al Fatihah mempunyai hubungan dengan semua surah dalam Al Quran Karim. Tetapi surah Al Baqarah karena diletakan persis setelah surah Al Fatihah maka hubungannya dengan surah Al Fatihah tentu paling banyak.

Hubungan **pertama** antara surah Al Baqarah dengan surah Al Fatihah adalah, sebagaimana surah Fatihah merupakan ringkasan seluruh Al Quran Karim, demikian pula surah Al Baqarah adalah ringkasan seluruh Quran. Karena dalil-dalil dan keterangan-keterangannya-pun ada di dalamnya. Syariat dan falsafahnya, rahasia kesucian dan kebersihannya pun diterangkan di dalamnya. Dan inilah maksud diterangkannya kedatangan Masih Mau'ud di dalam doa Nabi Ibrahim.

Hubungan **kedua** surah Al Baqarah dengan surah Al Fatihah adalah, di dalam surah Al Fatihah diajarkan doa *ihdinas-sirootol mustakiima* dan surah Al Baqarah-pun dimulai dengan ayat *dzaalikal kitaabu laa raybafiihi hudaan lil muttaqiina* yakni surah ini menyempurnakan maksud dan tujuan *siraatal mustaqiima* dan ini merupakan tanda nyata pengabulan doa Al Fatihah.

Perbedaan Pendapat Mufasirin Perihal Arti *Muqaththa'at* (Huruf Singkatan)

Dikarenakan huruf-huruf **الم** (*alif-laam-miim*) ini dibaca secara terpisah-pisah maka dinamakan huruf *Muqaththa'at* yang jumlahnya 1-5 huruf terdapat di beberapa permulaan surah. Huruf *muqaththa'at* ini ada 14, yaitu: *alif, lam, mim, shad, ra, kaf, ha, ya, ain, tha, sin, ha, qaf, nun*. Diantaranya *qaf* dan *nun* berdiri sendiri-sendiri pada permulaan surah, yang lainnya ada yang terdiri dari dua-dua huruf atau lebih bersama-sama pada permulaan surah.

Berkenaan dengan arti dari huruf-huruf tersebut di antara para mufasirin-pun banyak terdapat perbedaan pendapat. Sebagian menulis, bahwa huruf-huruf ini merupakan bagian dari rahasia-rahasia Allah oleh karena itu tidak perlu memberi makna di belakangnya. Sebagian lainnya menulis, maksud dari huruf-huruf itu adalah penjelasan bahwa Al Quran Karim terbentuk dari huruf-huruf Hijaiyah, namun tetap merupakan mukjizat kalam, jika itu adalah perkataan manusia lalu mengapa orang-orang Arab tidak membuat kalam yang sama seperti (*Quran Karim*) itu dari huruf-huruf tersebut. Sebagian berkata, ini nama surah. Sebagian lagi berkata, ini sumpah yang dinyatakan Allah pada isi kandungan surah. Akan tetapi semua pendapat tersebut demikian sederhananya. Yakni, tidak menggambarkan apa maksud huruf-huruf *muqaththa'at* tersebut diletakan pada permulaan beberapa surah di dalam Al Quran. Sebagian menetapkan sebagai ringkasan makna kalam. Misalnya, *alif, lam, miim*, diartikan dengan Allah, Jibril, Muhammad. Yakni Allah Ta'ala melalui Jibril menurunkan kalam ini kepada Muhammad^{saw}. Arti ini memang agak cocok untuk huruf *alif, lam, miim*. Tetapi tidak semua huruf *Muqaththa'at* dapat ditasyrihkan seperti itu.

Mafhum *Muqaththa'at* yang Benar

Sebagian mengartikan bahwa di dalamnya terkandung sifat-sifat Allah Ta'ala yang penjelasannya terdapat pada surah-surah lain. Dan huruf pertama dari sifat atau beberapa huruf penting dijelaskan untuk mengisyarah kepada kandungan surah, sebagaimana berikut akan saya jelaskan. Inilah makna yang paling benar dan paling sesuai dengan keagungan serta kesaksian Al Quran. Sebagian orang mengartikan bahwa huruf ini mengisyarahkan kepada waktu. Yakni, dari huruf *Muqaththa'at*

berapapun jumlah nilainya sejauh masa itu pula *wakiah* diterangkan di dalam surah itu. Atau mengisytiharkan kepada sikon jaman khususnya yang ada di dalam surah tersebut. Makna inipun sebagaimana akan dijelaskan nampaknya ada benarnya. Dan diamnya Rasul Karim^{saw.} paling tidak membenarkannya.

Kesalahan Peneliti Barat dalam Memahami Arti *Muqaththa'at*

Beberapa penerbit barat mengartikan bahwa (*huruf Muqaththa'at*) itu adalah singkatan nama para juru tulis yang atas perintah Hadhrat Muhammad^{saw.} telah menulis surah-surah Al Quran (*see refrensi golis*). Ternyata mereka telah menuliskan, *alif* = Abu Bakar, *'ain* = Ali atau Umar, *sin* = Sa'ad, *tha* = Talhah, dan *ha* = Abu Hurairah, dan lain-lain. Arti itu merupakan satu bukti lain ketidak-pahaman mereka. Namun demikian setiap penerbit barat tetap saja pada pernyataannya bahwa itu (adalah hasil) tela'ah ilmiah berkenaan tentang Islam. Kesalahannya adalah, *Ha* diisytiharkan kepada nama Hadhrat Abu Hurairah. Sedangkan Hadhrat Abu Hurairah^{ra.} masuk Islam 3 tahun sebelum Rasul Karim^{saw.} wafat, ketika surah Maryam dan surah *Thaha* yang di dalamnya ada huruf *Muqaththa'at Ha*, keduanya adalah surah Makkiyah yang telah turun 10, 15 tahun sebelum Hadhrat Abu Hurairah^{ra.} masuk Islam. Selain itu, dari hadis Nabi^{saw.} terbukti pula bahwa huruf *Muqaththa'at* ini adalah ilhami.

Hal inipun perlu diingat, yakni, jika sahabat lain diminta membuat surah-surah itu maka artinya Rasul Karim^{saw.} (*na'udzubillaah*) telah menjadikan beberapa orang sebagai saksi kedustaannya, sedangkan (bagian) Al Quran selebihnya beliau^{saw.} (*na'uudzubillaah min dzaalik*) sendiri yang membuat. Lalu apa kepentingan khasnya meminta sahabat membuat surah-surah tersebut? Mengapa mereka dijadikan saksi satu kedustaan. Kalaupun tidak mungkin berbuat seperti itu lalu meletakan nama-nama tersebut di permulaan (surah-surah) mengapa harus menyodorkan bukti kedustaan. Seorang yang kurang akalpun tidak akan melakukan perbuatan semacam itu.

Huruf *Muqatta'aat* adalah Bagian Wahyu Al Quran Karim

Bukti hal ini benar adalah Rasulullah^{saw.} telah menetapkan bahwa huruf-huruf tersebut adalah bagian wahyu Al Quran Karim. Bukti itu dapat diambil dari hadits yang oleh Bukhari dikutip dari Abdullah bin Mas'ud^{ra.} di dalam kitab tarikhnya. Juga Tirmizi dan Hakim

menyalinnya. Berkata dia:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا - لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ
الْف حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (ترمى ابواب فضائل القرآن- باب ماجاء في من قرأ حرفاً من القرآن ماله
من الأجر)

Bazaaz dan Ibnu Syaibah pun menukil riwayat ini atas sanad Auf bin Malik al-Asyja'i. Terjemahnya adalah. "Rasul Karim^{saw.} Bersabda: "Orang yang membaca kitab Allah yakni Al Quran Karim walaupun hanya satu huruf dia berhak masuk surga dan kebbaikannya ini diganjar 10 kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam miim satu huruf, bahkan alif berdiri sendiri satu huruf, lam berdiri sendiri satu huruf, miim berdiri sendiri satu huruf (di sini yang dimaksud harf adalah lafaz)."

Sebelum adanya kaidah-kaidah *Sharaf-Nahwu*, di dalam bahasa Arab untuk suatu kalimat atau kata memakai *harf*. Di jaman Islam setelah berlakunya kaidah *Sharaf-Nahwu lafaz-harf* memakai huruf Hijaiyah atau khusus untuk kalimat yang tanpa dipertemukan dengan kata lainnya tidak mengandung makna apa-apa. Dalam keberadaan saksi ini siapa yang bisa berpikir bahwa huruf ini diletakan di permulaan surah-surah oleh para juru tulis sebagai tanda untuk namanya. Kemudian yang lebih lucu lagi adalah mereka mengatakan bahwa para juru tulis menuliskan huruf *Muqatta'aat* itu sebagai tanda namanya masing-masing. Tetapi *الم* diterjemahkan dengan *أَمَرَنِي مُحَمَّدٌ^{saw.} 'Muhammad menyuruh aku menuliskannya'*. Dari makna ini tidak menzahirkan nama seorangpun. Lalu betapa *keblinger*-nya alamat itu. Dari hadits Jabir bin Abdullah pun yang segera akan dijelaskan di sana terdapat bukti kebenaran. Yakni, Rasul Karim^{saw.} menyatakan bahwa *الم* adalah bagian wahyu Ilahi, dan saya sudah memberikan satu arti huruf *Muqatta'aat* ini bahwa sesuai angkanya diisyrahkan kepada tahun-tahun kejadian di dalam surah setelahnya.

Bagian akhir ayat ini "*hudaan lil muttaqiin*" lebih banyak lagi membenarkan makna ini. Seolah-olah di dalam ayat tersebut diberitahukan bahwa hidayah yang kalian minta adalah kitab ini. Dan dikarenakan yang kalian minta bukanlah sembarang hidayah bahkan hidayah golongan orang-orang yang telah mendapat nikmat-nikmat "*an'amta 'alaihim*". Karena itu kami memberitahukan kalian bahwa kitab ini adalah "*Hudaalil Muttaqiin*" petunjuk bagi orang-orang bertaqwa. Yang bukan memberi sembarang hidayah bahkan "*kamala muttaqi*" yakni hidayah untuk orang-orang *Muttaqi* yang sempurna dan menyampaikannya ke atas lalu memasukkannya ke dalam golongan

tertinggi orang-orang yang telah mendapat nikmat-nikmat, dan seluruh ajaran nabi-nabi dan gabungan nikmat-nikmat yang telah mereka peroleh.

Dakwa dan Buktinya Berkenaan dengan Quran Majid di dalam Lafaz “*Laa rayba fiihi*”

Arti لَا رَيْبَ فِيهِ sudah dijelaskan yaitu; keragu-raguan, kelemahan, kekurangan, semua arti ini cocok dengan ayat ini. Dan berkenaan dengan Al Quran Karim di dalamnya ada 4 pendakwaan. *Pertama*; di dalamnya tidak ada paksaan atau perampasan hak, dan tidak ada ancaman atau tuduhan atas seseorang tidak pula pada Tuhan atau pada seorang nabi atau rasul, tidak pula pada malaikat, tidak pada ummat manusia, tidak pada fitrat manusia, pendeknya di dalamnya tidak ada tuduhan, perampasan, paksaan. Tidak ada tuduhan pada seseorangpun. Sungguh ini pendakwaan yang sangat besar, yang tandingannya tidak terdapat pada kitab agama lain manapun di dunia ini. Dan bukti kebenaran yang demikian hebatnya ini contohnya tidak dapat diberikan oleh agama lain. Begitu membuka Al Quran Karim masalah ini dipertanyakan, apa perlunya kitab Al Quran ini diturunkan sementara kitab-kitab lain masih ada.

Jawaban sederhana atas pertanyaan ini adalah hal-hal *laghaw* yang sia-sia. Di kitab-kitab terdahulu diperlihatkan dan dikatakan bahwa di dalam kitab-kitab tersebut banyak terdapat macam-macam aib karena itu dunia tidak bisa memperoleh hidayah darinya. Karena itu Allah Ta'ala menurunkan Al Quran Karim. Walaupun jawaban ini nampak seperti mengada-ada, bahwa Al Quran Karim datang untuk menyampaikan ajaran semua nabi-nabi adalah benar, karena Al Quran Karim adalah *mudda'i* (penyeru) untuk pekerjaan ini. Bahwa sebelum Muhammad^{saw.} telah datang banyak nabi dan diantaranya-pun ada yang membawa syariat. Tidak menerima hal ini bahwa ajaran para nabi tersebut-pun masih terpelihara. Maka jawabannya adalah bahwa di jaman sekarang ini kitab nabi-nabi terdahulu sudah tidak terpelihara, dan sudah rusak adalah benar. Dan sangat-lah jitu untuk membungkam mulut para penentang Al Quran Karim, memang kabar suka yang agung ini pada mulanya dalam hal ini tidak menyenangkan atas tabiat yang baik. Walaupun memberitahukan kesalahan-kesalahan kitab-kitab terdahulu Adalah salah satu tugas Al Quran Karim yang penting namun mengolok-olok perkara ini di permulaan bukanlah satu keistimewaan luar biasa sebuah kitab. Dan tidak pula dengannya dapat menzahirkan keagungan dan keistimewannya yang nampak dari perkara ini bahwa kita tidak

menjatuhkan seseorang dari kedudukannya bahkan membenarkan sesuai kedudukan dan derajatnya. Dengan dakwa ini sejak permulaannya Al Quran Karim sebagai bukti pengakuannya berapa banyak melahirkan kesulitan-kesulitan. Melempar kritikan sangat mudah dan atas kritikanlah para juru dakwa berbagai agama meletakkan dasar tablighnya. Tetapi Quran Karim sejak permulaannya tidak membeberkan kelemahan-kelemahan agama-agama sebelumnya. Bahkan berkata bahwa *‘pengakuanku sebagai kitab yang sempurna tidak terletak pada statement bahwa di dalam agama-agama lain banyak terdapat kelemahan. Sedangkan padaku tidak ada kelemahan’*. Quran tidak menjadikan kesempurnaan semu sebagai dalil bagi kebenarannya. Tanpa menjelek-jelekan suatu agama lain bahkan untuk membuktikan kebenarannya Quran Karim memperlihatkan keunggulan dan keindahan ajarannya, betapa tingginya derajat ini.

Banyak kesulitan yang dihadapinya namun demikian Quran Karim mampu membuktikan kebenaran nya secara gemilang. Quran Karim tidak memberikan dalil kebenarannya dengan menyatakan bahwa agama lain dusta. Hal itu penting bagi satu agama yang benar yang karenanya ia sempurna.

Quran Karim berkata *“إِنَّ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَّ فِيهَا نَذِيرٌ (الفطر : ع ٣) “Tidak ada suatu kaum yang kepada mereka tidak datang seorang nabi dari Allah”*. Demikian juga Dia berfirman: *وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (الرعد : ع ١٤) “Bagi setiap kaum telah datang seorang pemberi hidayah dari kami.”* Demikian juga berkenaan dengan kaum-kaum lain Quran Karim-pun membenarkan hal ini secara garis besarnya bahwa untuk memberikan pengertian kepada mereka-pun Dia selalu mengirimkan utusan-Nya. Secara garis besarnya kepada semua agama yang telah menutup untuk menerima kebenaran Allah, mereka penuh dengan kedustaan dan tipu muslihat, dan pernyataan kebenarannya selalu bertentangan. Misalnya; Yahudi, Nasrani, Ariya. Kecuali diri mereka yang yang lainnya dusta, dan menganggap bahwa selain pada Taurat, Injil dan Weda di semua tempat yang lainnya yang ada hanya kegelapan belaka. Dan Allah Ta’ala hanya kepada 3 kaum tersebut memberi hidayah yang lainnya *mahrum* (luput) semua. Yang benar adalah bahwa selain Islam semua agama yang lain setidaknya-tidaknya dalam suatu bentuk menganggap agama lain dusta atau memandangnya rendah dan hina. Tetapi Islam tidak berbuat demikian. Islam menganggap setiap waktu petunjuk itu penting untuk kemudahan. Dan untuk masing-masing jaman-nya sempurna dan menerima memenuhi keperluan manusia. Dan demikian Quran Karim benar-benar berbeda dan bersih dari perbuatan menuduh dibandingkan dengan agama-agama lainnya. (Bersambung)
Fazal M []

Hadits Tentang Mendamaikan Manusia

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ
صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ

Dari Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Setiap ruas tulang pada manusia wajib atasnya shadaqah dan setiap hari terbitnya matahari di mana seseorang mendamaikan antara manusia maka terhitung sebagai shadaqah".



#KamiTidakTakut

Asimilasi Pasthanwali dengan Syariat Islam

Pendahuluan

Jakarta kembali diguncang bom. Enam (6) buah bom meledak di sekitar kawasan jalan MH. Thamrin, Jakarta, pada Kamis (14/01/2016) sekira pukul 10.40 wib. Akibat ledakan bom itu, delapan (8) orang dinyatakan meninggal dunia dan puluhan orang lainnya terluka. Korban tewas terdiri dari 4 orang teroris dari kelompok Mujahiddin Indonesia Barat, 1 orang polisi, 1 orang WNA Kanada dan 2 orang lainnya masyarakat sipil tak berdosa.

Tak berapa lama kemudian, Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Tito Karnavian, dalam sebuah konferensi pers, menyebut bahwa pelaku ledakan adalah kelompok teroris

yang berafiliasi dengan jaringan teroris ISIS yang dipimpin oleh Bahrin Naim, yang kini tinggal di Suriah beserta istri dan anak-anaknya. Kapolda menjelaskan, tujuan utama dari aksi teror itu adalah persaingan antar teroris untuk menjadi yang terhebat di Asia Tenggara dan diangkat menjadi pimpinan jaringan teroris di Asia Tenggara. Untuk kali pertama nama ISIS disangkutkan dengan aksi teror di Indonesia, dan sejak saat itu ISIS telah menjadi musuh yang sangat dibenci oleh masyarakat Indonesia, yang notabene mayoritas beragama Islam.

Selaras dengan pernyataan Kapolda Metro Jaya, ISIS melalui media propagandanya, *Dabiq*, mengklaim teror Jakarta tanggal 14



Presiden RI Joko Widodo

Januari 2015 adalah tanggungjawabnya. Tapi *Dabiq* salah besar ketika menyebut teror itu berhasil menewaskan 15 orang, di mana para korban itu disebutnya sebagai tentara kafir dan penjaga kekafiran.

Menyikapi aksi teror itu, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, mengajak masyarakat untuk tidak takut dan jangan kalah oleh aksi teror yang dilakukan sekelompok orang itu.

"Negara, bangsa, dan rakyat, saya kira kita tak boleh takut, tidak boleh kalah oleh aksi teror seperti ini," kata Presiden Jokowi di Rumah Kerang, Jalan Ki Ageng Tapa, Cirebon, beberapa saat setelah aksi terror itu terjadi.

Jokowi meminta masyarakat tenang atas peristiwa aksi teror di Jalan Thamrin, Jakarta. "Saya ber-

harap masyarakat tetap tenang karena semuanya terkendali," katanya.

Keberanian Presiden Jokowi menyuarakan untuk tidak takut pada aksi-aksi teroris mendapat dukungan penuh dari masyarakat Indonesia. Mereka melakukan perlawanan terhadap teroris dengan cara-cara mereka sendiri. Fakta tingginya pendukung hastag **#kamitidaktakut** jadi bukti bahwa aksi teroris di Indonesia tidak mendapat tempat dan sama sekali gagal dari segala cita-citanya.

Aksi teror ISIS yang awalnya bertujuan untuk menakut-nakuti masyarakat Indonesia justru malah membangkitkan keberanian bangsa Indonesia. Muslim di Indonesia satu suara mengutuk aksi itu dan menyatakan bahwa aksi teror ISIS tersebut dianggap sebagai teror dari orang yang sama sekali tidak memahami ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Indonesia yang dikenal sebagai negara yang memiliki warga penganut agama Islam terbesar di dunia, sejatinya tidak menjadi sasaran teror oknum yang mengklaim diri sebagai Muslim. Namun kenyataannya, sederet peristiwa teror dengan mengatasnamakan agama Islam justru terjadi di Indonesia.

Peristiwa penembakan empat (4) orang polisi oleh orang-orang yang mengaku diri sebagai anggota kelompok Komando Jihad, sebuah

kelompok radikal pertama yang lahir tahun 1968, di Cicendo, Bandung, pada tanggal 11 Maret 1981 hingga aksi teror di jalan MH. Thamrin pada 14 Januari 2016 yang lalu, menjadikan Indonesia sebagai sasaran teror. Setidaknya sudah ada 32 kasus terorisme yang aksinya disebut sebagai 'jihad' oleh para pelaku, yang ironisnya mengaku diri sebagai Muslim itu.

Jika pada *Tragedy WTC 9/11* media massa internasional menyudutkan Islam sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas aksi-aksi teror yang terjadi, maka belakangan ini dunia internasional sudah bisa memahami apa Islam itu sebenarnya dan sepakat menyebut aksi terorisme itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran Islam. Hastag **#YouAintNoMuslimBruv** yang muncul di Inggris pada Desember tahun 2015, sesaat setelah aksi pe-

nusukan yang dilakukan oleh oknum yang mengaku diri Muslim di kereta bawah tanah Leytonstone, London Timur, menjadi bukti dari menguatnya pemahaman itu, yakni terorisme bukan Islam. Belum lagi pernyataan para pemimpin negara yang terang-terangan menyebut aksi-aksi teror itu bukan bagian dari ajaran agama Islam, tapi aksi brutal dari kelompok yang disebut 'Daesh'.

Di Tanah Air ini, para tokoh agama sepakat menolak aksi teror yang mengatasnamakan agama, dan menyebutnya sebagai bukan bagian dari ajaran agama Islam. Ketua NU, KH. Said Aqil Siradj, sehari setelah peristiwa teror pemboman di jalan Mh. Thamrin itu, mengungkapkan bahwa tidak ada satupun agama yang membenarkan kekerasan.

Sepaham dengan Ketua NU, mantan Ketua MUI dan PP Mu-



#YouAintNoMuslimBruv www.dailydot.com

hamadiyah, KH. Din Syamsudin, dalam mengomentari kasus terorisme di Paris, Perancis, mengatakan gerakan politik yang menyalahgunakan agama tidak bisa diterima. Siapapun dan apapun motifnya, aksi teror tidak bisa ditolerir. □□

Mujahidin Indonesia Barat

Para teroris yang tewas dalam peristiwa di jalan MH. Thamrin, Jakarta terdiri dari Afif alias Sunakin, Dian Juni Kurniadi, Ahmad Muhazan dan Muhammad Ali. *Majalah Tempo* edisi tanggal 25-31 Januari 2016 menyebut mereka adalah anggota kelompok Mujahidin Indonesia Barat (MIB) yang telah menyatakan diri kesetiaannya kepada ISIS. Afif alias Sunakin adalah residivis kasus pelatihan teroris yang diadakan oleh MIB di Jalin Jantho, Aceh.

Kelompok MIB didirikan oleh 10 orang yang dipimpin oleh Abu Roban alias Amat Untung Hidayat, pada akhir tahun 2012, di Gunung Kamojang, Garut. Kelompok teroris ini pernah meramaikan media massa tanah air dengan aksi-aksi *fa'i*-nya untuk membiayai aksi-aksi teror kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso, dengan cara perampokan toko-toko emas, bank dan lainnya pada periode tahun 2012-2013.

Situs berita *tribunnews.com* pada Rabu, 15 Mei 2013 menurunkan berita seputar aksi-aksi kejahatan

kelompok Abu Roban dengan judul “Sejarah Abu Roban Dirikan Mujahidin Indonesia Barat”.

Dalam berita itu disebutkan ada sepuluh lokasi yang sudah diketahui menjadi tempat perampokan Abu Roban diantaranya: Bank BRI Grobogan berhasil menggasak Rp 500 juta; Bank BRI Batang Rp 500 juta; Bank BRI di Lampung Rp 450 juta; toko handphone di Ciputat-Tangerang Selatan; toko emas di Srengseng-Jakarta Barat dan berhasil menggasak empat kilo gram emas; Kantor Pos dan Giro Serua-Tangerang Selatan dengan menggasak uang Rp 30 juta; toko besi dan baja di Bintaro hasilnya Rp 30 juta; bank BPR Batujajar-Bandung dengan hasil rampokan Rp 40 juta; Kantor Pos dan Giro Cibaduyut-Bandung Rp 80 juta; dan toko bangunan di Cipulir-Tangerang Rp 30 juta beserta tiga BPKB.

Kelompok MIB didirikan oleh orang-orang yang tergabung dalam NII KW-9 pimpinan Abu Umar alias Muhammad Ichwan alias Abdullah alias Indra Kusuma alias Andi Yunus alias Nico Salman, yang tertangkap di Bogor pada 4 Juli 2011. Abu Umar adalah pemasok senjata bagi para teroris yang beraksi di tanah air. Ia memasukkan senjata ilegal melalui jalur Filipina.

Abu Umar juga terlibat aksi penyerangan terhadap Menteri Pertahanan era Gus Dur, Matori Abdul Jalil pada tahun 1999 dan

juga melakukan rencana menyerang Kedutaan Besar Singapura di Jakarta.

Tertangkapnya Abu Umar membuat anggota kelompoknya yang lain menyusun kekuatan baru dengan nama yang baru juga. Pembentukan kelompok Mujahidin Indonesia Barat ini didasari atas cita-cita Abu Roban untuk menyatukan kelompok Mujahidin yang ada di seluruh Indonesia dalam perjuangan menegakan *Daulah Islamiyah* di Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Langkah mereka dimulai dari pelatihan paramiliter teroris kelompok Dulmatin di kawasan pegunungan Jalin Jantho, Aceh Besar yang kemudian berhasil ditumpas aparat. Sejumlah besar tokohnya tertembak mati saat melarikan diri atau tertangkap. Kang Jaja, tokoh NII Banten ditembak mati di Aceh Besar saat hendak kabur ke arah Meulaboh. Berikutnya Dulmatin diserang dan tewas di Pemulang, Tangerang. Setelah kelompok Aceh ditumpas, sisa-sisa kelompok jaringan ini menggelar *halaqah* di Tangerang.

Dari pertemuan itu lahir Deklarasi Situ Gintung 20 Desember 12. Hadir dalam pertemuan itu; Dayat, Abu Roban, Nurul Haq dan beberapa orang lainnya. Deklarasi tersebut menyepakati untuk meneruskan pergerakan yang pernah dipimpin Abu Umar. Salah satunya mengenai pembagian wilayah untuk operasi *fa'i* dan ko-

mando gerakan yang dipimpin oleh Kodrat alias Polo alias Deko, serta pembagian tugas yang akan dibebankan kepada masing-masing orang dalam kelompok teroris tersebut.

Kegiatan dilakukan untuk kelangsungan kegiatan kelompok mereka dan agar tujuan tercapai. Mereka berupaya mencari bahan peledak dan senjata api. Namun dalam perjalanannya kelompok ini tidak berjalan mulus. Ada perselisihan paham antara Kodrat dan Abu Roban. Perselisihan didasarkan pembagian hasil perampokan dan juga perebutan wilayah untuk dijadikan target teror dan pengumpulan dana. Abu Roban akhirnya membentuk sel baru dengan bendera Mujahidin Indonesia Barat (MIB).

Abu Roban sendiri tewas dalam sebuah penggerebakan di Desa Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah pada Rabu, 8 Mei 2013.

Walaupun kelompok Mujahidin Indonesia Barat ini anggotanya bukan berasal dari para alumni Mujahidin Afghanistan, namun pandangan keagamaan dan politiknya sangat dipengaruhi dan mewakili Mujahidin Afghanistan. Cita-cita mendirikan *Daulah Islamiyah* dan menyatakan pemerintahan yang berdaulat sebagai *kafir harbi* yang wajib diperangi adalah ciri utama dari kelompok ini. []

Bukan Jihad Islam

Pecinta Sejati Islam dan Pernerus Perjuangan Suci Rasulullah Muhammad^{saw.}, Imam Mahdi wal Masih Mau'ud^{as.}, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as.}, dalam bukunya yang berjudul **"Government Angreizi aur Jihad"** [versi Inggrisnya **"The British Government and Jihad"**], yang terbit pada tanggal 22 Mei 1900, menuliskan bahwa berdasar pada ajaran Al Quran, Hadits serta Sunnah Nabi^{saw.}, jenis jihad yang sekarang ini marak dipraktikkan oleh banyak orang barbar bukanlah Jihad Islam. Sebaliknya, kegiatan sesat yang telah menyebar di antara umat Islam adalah hasutan *Nafs-e Ammarah* [diri yang menghasut kejahatan] atau nafsu hewani untuk meraih Surga.

Hadhrat Ahmad^{as.} berpendapat, tradisi umum yang ada di kalangan Muslim yang menyerang orang-orang dari agama lain, yang mereka sebut jihad, bukanlah jihad hukum agama Ilahi [syariah]. Sebaliknya, itu adalah dosa besar dan pelanggaran terhadap instruksi yang jelas dari Allah dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad^{saw.}.

"Mereka harus ingat bahwa pemahaman mereka tentang jihad sama sekali tidak benar, dan bahwa simpati kepada manusia itu adalah hal yang utama. Apakah tidak memalukan ada orang asing harus tewas dengan cara tidak adil dengan menciptakan kesusahan urusan rumah tangga sehari-

harinya, menjadikan istrinya seorang janda, membuat anak-anaknya yatim piatu, dan mengubah rumahnya menjadi rumah duka? Hadits atau ayat dari Al Quran yang mana yang memberikan kewenangan perilaku seperti itu? Apakah ada maulvi atau ulama yang dapat menjawab? Orang bodoh mendengar kata jihad, dan dia menjadikannya alasan untuk pemenuhan keinginan ego mereka sendiri. Atau mungkin itu adalah kegilaan belaka yang condong menuju pertumpahan darah."

Al hasil, jika tidak sesuai dengan ajaran Islam, lalu dari manakah ajaran jihad dengan teror itu berasal? Dan siapakah yang mempopulerkannya? □□

Asimilasi Pasthanwali dan Syariat Islam

Hadhrat Ahmad^{as.} menjelaskan, akar kata 'jihad' berasal dari bahasa Arab, yaitu 'juhd' (جُهد) yang artinya usaha atau kerja keras. Kata ini sebenarnya adalah bentuk khiasan untuk 'perang agama', yaitu suatu pertempuran batin manusia sepanjang hidupnya dalam menaklukkan *nafsu hewani*-nya agar bisa dikendalikan oleh aturan Syariat Islam. Kata inipun memiliki kesamaan dengan kata 'yudh' (युद्ध) dalam bahasa Hindi, yang artinya perang. Tetapi karena bahasa Arab terbukti sebagai induk bahasa-



Perkampungan suku Pusthun Yousafzai di kawasan Lembah Swat, Afghanistan
(Sumber: <http://shanglapar.blogspot.co.id>)

bahasa di dunia, maka bisa dipastikan bahwa telah terjadi penyimpangan arti dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab, ke dalam bahasa serapan Hindi, sehingga kata ‘jihad’ itu telah disalah-artikan menjadi perang oleh pengguna bahasa Hindi.

Keterangan Hadhrat Ahmad^{as}. ini relevan dengan fakta dan data sejarah yang diungkap oleh Prof. Oliver Roy, seorang ahli ilmu politik dan ahli sejarah Persia dari Perancis, yang menyebut bahwa kata ‘jihad’ yang diartikan sebagai perang dengan tujuan untuk memperjuangkan ide politik dan merebut kekuasaan itu muncul di kawasan Asia Selatan khususnya di kalangan masyarakat Pusthun yang ada di perbatasan India-Pakistan dan juga Afghanistan. Prof. Oliver Roy dalam karyanya yang berjudul *Islam in The Afghan*

Resistance mengungkapkan bahwa masyarakat Afghanistan telah menggunakan istilah ‘jihad’ sebagai perang dalam setiap aksi peperangan yang mereka lakukan, termasuk peperangan untuk menuntut kemerdekaan.

Suku Pusthun sendiri merupakan suku yang populasinya banyak tersebar di India, Pakistan dan Afghanistan. Mereka dikenal sebagai salah satu suku yang paling loyal menjaga tradisi, etika atau adat istiadatnya yang dikenal dengan nama ‘*Pasthunwali*’.

Suku asli Pushtun sering digambarkan sebagai orang yang sangat bebas. Mereka telah menghuni wilayah Pashtunistan (sebelah timur Afghanistan dan utara Pakistan) setidaknya sejak 1 milenium SM. Mereka tinggal di pegunungan-pegunungan yang berada di luar aturan atau kontrol pemerintah

yang berkuasa. Faktor inilah yang menyebabkan Pashunwali lestari di masyarakat suku Pusthun selama ribuan tahun.

Pashunwali adalah sistem hukum atau aturan hidup bagi suku Pusthun yang sudah ada sejak jaman prasejarah. Hingga kini Pashunwali masih dipegang dan digunakan terutama di pedesaan daerah kesukuan.

Pashunwali meliputi aturan dalam hal:

1. **M e l m a s t i a (K e r a m a h t a m a h a n)**, Menampilkan keramahan dan hormat yang mendalam kepada semua tamu, terlepas dari ras, agama, afiliasi nasional atau status ekonomi dan melakukannya tanpa harapan imbalan atau mendukung. Pushtun akan berusaha keras untuk menunjukkan keramahan mereka.
2. **Nanawatai (Pengampunan atau suaka)**, Berasal dari kata kerja yang berarti *untuk masuk*, ini mengacu pada perlindungan yang diberikan kepada seseorang terhadap musuh-musuhnya. Orang dilindungi dari semua tuntutan; bahkan bagi mereka yang lari dari hukum harus diberikan perlindungan sampai situasi dapat diklarifikasi.
3. **Nyaw aw Badal (Keadilan dan balas dendam)**, Untuk

mencari keadilan atau mengambil balas dendam. Tidak ada batas waktu membatasi periode di mana balas dendam dapat diambil. Keadilan dalam pandangan Pushtun sebuah ejekan (atau "Peghor / پیغور") dianggap sebagai penghinaan yang biasanya hanya dapat diatasi dengan mencurahkan darah pencemooh itu. Jika dia berada di luar jangkauan, kerabat laki-laki terdekatnya harus menderita hukuman sebagai gantinya. Badal dapat menyebabkan permusuhan darah yang bisa bertahan bergenerasi dan melibatkan seluruh suku dengan hilangnya ratusan nyawa.

4. **Turah (Keberanian)**, Seorang Pushtun harus mempertahankan tanahnya, properti, dan keluarga dari serangan. Dia harus selalu berdiri dengan berani melawan tirani dan mampu mempertahankan kehormatan namanya.
5. **Sabat (Loyalitas)**, Seorang Pushtun berutang kesetiaan kepada keluarga mereka, teman-teman dan anggota suku. Seorang Pushtun tidak pernah bisa menjadi tidak setia karena hal ini akan menjadi masalah memalukan bagi keluarga mereka dan diri mereka sendiri.

6. **Khegara / Shegara (Kebenaran)**, Seorang Pushtun harus selalu berusaha untuk baik dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Pushtun harus bersikap hormat kepada orang-orang, hewan, dan lingkungan di sekitar mereka. Pencemaran lingkungan atau kerusakan adalah melawan Pashtunwali.
7. **Groh (Iman)**, Berisi gagasan yang lebih luas dari kepercayaan atau iman kepada Tuhan (yang dikenal sebagai "Allah" dalam bahasa Arab dan "Khudai" dalam bahasa Pashto).
8. **Pat / Wyaar aw Mejaana (Hormat, kebanggaan dan keberanian)**, seorang Pushtun harus menunjukkan keberanian. **میرانه** Kebanggaan mereka **ویار** memiliki kepentingan besar dalam masyarakat Pushtun dan harus dilestarikan. Mereka harus menghormati diri sendiri dan orang lain untuk dapat melakukannya, terutama yang mereka tidak tahu. Hormat dimulai di rumah, di antara anggota keluarga dan kerabat.
9. **Naamus (Perlindungan perempuan)**, Seorang Pushtun harus mempertahankan kehormatan perempuan dari semua tuntutan dan harus

melindungi mereka dari bahaya vokal dan fisik.

10. **Nang (kehormatan)**, Seorang Pushtun harus membela yang lemah di sekelilingnya.
11. **Hewaad (Negara)**, Seorang Pushtun wajib untuk melindungi tanah Pashtun. Pertahanan bangsa berarti pertahanan budaya Pushtun atau "**hasob**" [**هڅوب**], atau "**hewaadwaal**" [**هيوادوال**], dan dari diri atau "**Zaan**" [**خان**]. Prinsip ini juga saling berhubungan dengan prinsip lain yang menunjukkan lam-piran Pashtun terasa dengan tanah atau **zmaka** [**خمکه**].

(Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Pashtunwali>, diakses Selasa, 02 Februari 2016, pukul 14.42 wib)

Dalam prakteknya, suku-suku Pushtun yang banyak memeluk agama Islam, mengasimilasi antara Pashtunwali dengan Syariat Islam, sehingga muncul aneka laku yang diklaim sebagai Syariat Islam, namun sesungguhnya merupakan tradisi Pashtunwali.

Istilah 'jihad' yang diartikan sebagai perang ini, pertamakali ditemukan dalam sebuah gerakan politik yang dipimpin Sayyid Ahmad Barelwi, seorang keturunan suku Pushtun yang lahir di Uttar Pradesh, India, pada tahun 1786, dalam upaya menuntut kemerdekaan dari Kerajaan Sikh

yang telah berlaku kejam terhadap masyarakat Muslim saat itu.

Sayyid Ahmad Barelwi, yang telah disepakati oleh para ulama Islam sebagai Mujaddid Abad ke-13, menggunakan kata 'jihad' untuk menimbulkan semangat juang masyarakat Muslim India yang sedang mengalami penindasan dari pemerintah Kerajaan Sikh pimpinan Raja Ranjit Singh.

Menurut Olivier Roy, Sayyid Ahmad Barelwi adalah orang pertama yang menyadari perlunya sebuah gerakan agama yang dipadukan dengan militer dan politik dalam melawan pemerintahan kejam Kerajaan Sikh. Seruannya itu menjadikannya sebagai orang pertama non kepala suku tradisional yang mengajak masyarakat Muslim dari suku Pusthun untuk berperang. Target pertamanya adalah mengalahkan Kerajaan Sikh yang dipimpin oleh Ranjit Singh, yang saat itu kekuasaannya semakin meluas dan mulai memasuki tanah Afghanistan.

Perjalanan perjuangan Sayyid Ahmad Barelwi dimulai pada tahun 1821 dengan cara menghimpun dukungan dari umat Muslim India. Untuk menguatkan gerakannya, ia pergi ke Makkah guna mendapat dukungan perjuangan yang lebih luas lagi. Selama dua tahun, Sayyid Ahmad Barelwi tinggal di Makkah dan berhasil mendapat dukungan yang besar dari umat Islam. Bukan hanya Muslim dari India, tapi du-

kungan juga datang dari Muslim Arab Saudi yang beraliran Wahabi.

Pada tahun 1826, Sayyid Ahmad Barelwi bersama ribuan pengikutnya berhasil mendirikan markas sebagai basis perjuangannya di Charsadda, Hashnagar, Peshawar, India. Dari sana ia melakukan propaganda kepada masyarakat Muslim suku Pushtun untuk mau bergabung dengannya melawan pemerintah Kerajaan Sikh. Di samping itu, ia pun mengajak mereka untuk meninggalkan adat suku Pusthun, *Pasthunwali*, dan mengadopsi hukum Syariah Islam. Di beberapa suku yang menyatakan diri bergabung maka posisi kepala suku Pusthun yang bergelar '*khan*' digantikan oleh ulama dan sistem pajak Islam dibentuk guna membiayai perang. Namun kampanyenya itu mendapat penolakan keras dari sub suku-suku Pusthun lainnya, bahkan sebagiannya malah berbalik arah dan melawan Sayyid Ahmad Barelwi.

Selama tiga tahun, Sayyid Ahmad Barelwi harus berperang melawan pasukan Kerajaan Sikh dan juga menahan serangan dari suku-suku Pusthun lainnya yang menolak untuk bergabung dengannya.

Tahun 1829, ketika pengaruh Sayyid Ahmad Barelwi mencapai puncaknya, hampir sebagian besar suku-suku Pusthun menyatakan diri kesetiannya dan menerima aturan yang sesuai dengan hukum



Gambar ilustrasi pasukan Sipahi yang sedang berperang dengan pasukan tentara Kerajaan Inggris (Sumber: deadliestfiction.wikia.com)

Syariah. Namun tak berapa lama muncul pemberontakan di dalam aliansi suku-suku Pusthun yang dibentuknya. Pemberontakan terorganisir terjadi dan banyak pengikut Sayyid Ahmad Barelwi di Peshawar dan di tempat-tempat lainnya dibunuh.

Pada tahun 1831, saat berada di kota Balakot, Sayyid Ahmad Barelwi dibunuh oleh tentara Sikh dan suku Pusthun kembali hidup dengan tradisi Pashunwali, namun pengaruh penerapan Syariat Islam yang diberlakukan oleh Sayyid Ahmad Barelwi masih terasa, bahkan berasimilasi dengan tradisi Pashunwali.

Perlawanan Sayyid Ahmad Barelwi terhadap kekejaman Kerajaan Sikh itu disepakati oleh para ulama sebagai perang demi agama, karena faktanya memang Sayyid

Ahmad Barelwi berjuang demi kebebasan umat Islam untuk memeluk dan menjalankan agamanya dari kekangan Kerajaan Sikh yang kejam. Cukup beralasan jika kemudian Sayyid Ahmad Barelwi dijuluki sebagai salah satu Mujadid Abad ke-13.

Istilah ‘jihad’ yang diartikan perang pun digunakan ketika terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh *Sipahi*, unit kavaleri militer Kesultanan Utsmaniyah Turki, terhadap tentara pendudukan Inggris di British India pada tahun 1857. Berbeda dengan perjuangan yang dilakukan Sayyid Ahmad Barelwi, pemberontakan yang dilakukan Sipahi dilatarbelakangi politik untuk menjadi penguasa dengan cara mengusir tentara Inggris.

Pemberontakan ini diawali oleh

sikap protes *Sipahi* atas kebijakan pasukan Inggris yang menggunakan *Cartridge* (peluru) yang dilapisi lemak babi untuk senjata-senjata yang mereka gunakan. *Cartridge* ini harus digigit terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke selongsong senjata. Bagi *Sipahi*, yang notabene beragama Islam, penggunaan peluru tersebut dimaknai sebagai tindakan pelecehan. Walaupun tuduhan penggunaan lemak babi itu telah dibantah oleh militer Inggris, namun protes ini membesar dan kemudian menjadi sebuah gerakan pemberontakan terhadap pemerintah British India yang dikenal dengan *The India Mutiny 1857*. Sebagian ulama kemudian menyebut aksi pemberontakan ini sebagai ‘jihad’ dan para anggota *Sipahi* yang memberontak itu disebutnya sebagai *Ghazi*, sebutan bagi veteran perang Islam yang pernah melakukan ekspedisi militer.

Penggunaan kata ‘jihad’ untuk sebuah pemberontakan atau pun perlawanan terhadap pemerintah berkuasa, sebelumnya tidak pernah digunakan oleh orang-orang Islam masa lalu. Orang-orang Islam di masa lalu menyebut perang dengan sebutan *harb* atau حرب.

Hadhrat Ahmad^{as.} sama sekali tidak sepakat dengan penyebutan ‘jihad’ dialamatkan pada pemberontakan tersebut. Beliau^{as.} berpendapat: "Islam adalah agama yang tidak membutuhkan dukungan dari pedang untuk menyebarkannya. Sebaliknya,

keunggulan yang melekat pada ajaran-ajarannya, kebenaran, pencerahan, penalaran, argumen, dan bantuan aktif dari Allah Ta'ala, tanda-tanda, serta perhatian pribadi-Nya adalah hal-hal yang selalu mendorong kemajuan dan penyebarannya. Risalah atau ajaran Islam tidak memerlukan suatu paksaan untuk penyebarannya.

Pendapat bahwa *Ghazi* (sebutan untuk veteran perang Islam yang pernah melakukan ekspedisi militer Islam) dari *Frontier Region* (daerah perbatasan India dan Afganistan) melakukan pemberontakan dengan mengatasnamakan jihad, merupakan pemikiran tidak masuk akal, dan itu tidak lain hanyalah kebodohan dan ketidaktahuan dengan menyebut orang-orang pemberontak dengan nama *Ghazi*.

Apabila seorang Muslim awam yang melabuhkan sedikit saja rasa simpatiknya kepada orang-orang ini dengan mempertimbangkan bahwa mereka itu adalah orang yang melakukan jihad, saya katakan dengan sebenarnya bahwa seseorang yang menyebut para pemberontak itu sebagai *Ghazi*, dan memuji-muji siapa saja yang telah membawa nama buruk bagi Islam [maka dia] adalah musuh Islam.

Di Inggris, Perancis dan negara-negara Eropa lainnya, Islam dikecam keras karena disebarkan dengan penggunaan kekerasan.

Yang benar adalah bahwa pemberontakan ini telah disebarkan oleh para mulvi (ulama Islam), yang merupakan teman yang tidak bijaksana bagi Islam. Mereka tidak memahami realitas Islam, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengajukan keberatan karena kepercayaan karangan mereka. Kepercayaan itu dibuat oleh mereka dengan bantuan orang-orang Kristen. Bukankah mereka telah tertipu oleh orang lain tentang jihad atau salah memahami makna jihad? Tidak ada yang akan mengambil keuntungan dari kesempatan mengkritik Islam.” (*Malfuuzat*, Vol. 3, halaman 176 - 177)

Bukan hanya Hadhrat Ahmad^{as}. yang mengkritik dan menolak menyebut aksi pemberontakan itu sebagai jihad, Sayyid Ahmad Barelwi sendiri memiliki pandangan yang sama dengan Hadhrat Ahmad^{as}.

Ketika Sayyid Ahmad Barelwi ditanya kenapa tidak melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Inggris? Beliau menjawab: "Kewajiban kami yang sesungguhnya harus dicapai adalah menegakkan ke-Esa-an Tuhan dan menghidupkan kembali praktik kehidupan Nabi Muhammad^{saw}. Ini [pemerintah Kerajaan Inggris], membiarkan atau tidak menghambat apa yang kami lakukan. Lalu, apakah kami harus mengobarkan perang terhadap

Pemerintah Inggris?” (Sawanih Ahmad p. 171, *Biography of Sayed Ahmad Brelvi*)

Tradisi Pasthanwali Nyaw aw Badal alias keadilan dan balas dendam menjadi faktor utama seringnya terjadi perang di antara suku Pusthun. Perdana Menteri Inggris Winston Churchill dalam buku *Winston Churchill: My Early Life* mengatakan bahwa suku-suku Pusthun selalu terlibat dalam perang pribadi atau pun perang publik. Setiap orang suku Pusthun adalah prajurit, politikus dan juga ulama. Setiap rumah besar adalah benteng feodal nyata. Setiap keluarga memupuk dendamnya. Setiap klan terlibat dalam perseteruan yang tidak ada akan pernah dilupakan. Sangat sedikit utang yang tersisa yang belum terbayarkan.

Tradisi berperang yang ada di suku Pusthun inilah yang kemudian melahirkan istilah ‘jihad’ untuk segala perang yang mereka lakukan.

Seiring dengan berjalannya waktu, kata ‘jihad’ yang diartikan perang itu dipakai juga oleh kaum Muslim lainnya yang ada di kawasan Asia Selatan. Gerakan *the India Mutiny 1857* yang kemudian disebut sebagai jihad oleh para ulama India adalah salah satu buktinya.

Kawasan Asia Selatan merupakan tanah kelahiran dan basis suku Pusthun dan juga agama Hindu di masa lalu. Asimilasi antara pengaruh agama Hindu ke dalam kehidupan suku Pusthun

pasti telah terjadi. Begitu pula ketika Islam mulai dipeluk oleh orang-orang Pusthun, maka pengaruhnya mulai mewarnai kehidupan mereka. Jadi antara ajaran Hindu di masa lalu, agama Islam dan tradisi Pasthanwali telah mewarnai pola hidup dan kehidupan suku Pusthun. Al hasil, penjelasan Hadhrat Ahmad^{as.} yang menjelaskan bahwa telah terjadi penyimpangan arti kata 'jihad' yang berarti 'kerja keras' menjadi 'perang' itu terbukti benar adanya.□□

Mullah Afghanistan Populerkan Istilah Jihad sebagai Perang

Salah satu tradisi Pasthanwali adalah *Nyaw aw Badal* (Keadilan dan balas dendam). Tradisi ini dijalankan guna mencari keadilan atau mengambil tindakan balas dendam kepada pelaku atas nama korban yang merupakan bagian dari anggota suku Pusthun. Tidak ada batas waktu membatasi periode di mana balas dendam dapat diambil. Keadilan dan balas dendam dalam pandangan seorang Pushtun bisa ditegakan pada sebuah ejekan (atau "Peghor / پیغور") sekalipun. Ejekan itu bisa dianggap sebagai penghinaan yang biasanya hanya dapat bayar dengan mencurahkan darah pencemooh itu. Jika dia berada di luar jangkauan, kerabat laki-laki terdekatnya harus menderita hukuman sebagai gantinya. Bayangkan jika keadilan dan balas

dendam itu ditegakkan atas nama sebuah kasus pembunuhan.

Badal dapat menyebabkan permusuhan darah yang bisa bertahan bergenerasi dan melibatkan seluruh suku dengan hilangnya ratusan nyawa. □□

Kondisi perpolitikan Afghanistan sangat kacau paska dikudetanya raja terakhir Kerajaan Afghanistan Muhammad Zahir Shah, yang berasal dari suku Pusthun 'Barakzai', oleh keponakannya sendiri yang bernama Muhammad Daud Khan, pada tanggal 17 Juli 1973.

Muhammad Daud Khan mengkudeta pamannya sendiri dengan alasan bahwa di bawah kepemimpinan Raja Zahir Shah kondisi ekonomi dan sosial Afghanistan semakin miskin. Dengan berharap kondisi Afghanistan menjadi lebih baik, ia kemudian mengganti sistem negara yang awalnya monarki menjadi republik.

Dalam menjalankan kekuasaannya, Daud Khan melakukan tindakan represif terhadap saingan politiknya, Partai Demokrasi Rakyat Afghanistan yang berhaluan komunis. Di masa-masa itu, banyak anggota Partai Demokrasi Rakyat Afghanistan terbunuh, salah satunya adalah Mir Akbar Khyber, seorang tokoh terkemuka partai Partai Demokrasi Rakyat Afghanistan yang juga anggota terhormat dari suku Pusthun Khybar. Kematian Mir Akbar Khyber



Mujahidin (<http://openlettersmonthly.com/issue/wp-content/uploads/2009/01/mujahideen.jpg>)

memicu maraknya demo anti-Presiden Daud di kota Kabul, yang kemudian malah memicu penangkapan besar-besaran terhadap tokoh Partai Demokrasi Rakyat Afghanistan.

Tindakan represif ini memicu gelombang protes yang lebih besar lagi. Puncaknya, pada tanggal 27 April 1978, Partai Demokrasi Rakyat Afghanistan berhasil menggulingkan dan mengeksekusi Muhammad Daud Khan beserta anggota keluarganya. Selanjutnya Republik Afghanistan dibubarkan dan diganti menjadi Republik Demokrasi Afghanistan. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan ‘Revolusi Saur’.

Pemimpin Dewan Revolusi, Nur Muhammad Taraki, seorang anggota suku Phusthun Tarakai yang juga menjabat sebagai Sekjen Partai Demokrasi Rakyat Afghani-

stan dari faksi Khalq, didaulat menjadi Perdana Menteri negara yang baru.

Di masa awal kepemimpinannya, Nur Muhammad Tarakai melakukan kerjasama dengan negara yang memiliki haluan politik yang sama dengannya, Uni Soviet. Salah satu contohnya, pada Mei 1978, pemerintah Soviet menandatangani perjanjian internasional dengan Afghanistan dan mengirim 400 orang penasihat militer Soviet ke Afghanistan.

Delapan belas bulan di awal pemerintahannya, Muhammad Taraki berupaya menerapkan program reformasi bergaya Uni Soviet. Ia memaksakan peraturan baru yang berhaluan komunis untuk menggantikan hukum yang sebelumnya dipegang rakyat Afghanistan. Upaya Muhammad Taraki ini mendapat tentangan dari

rakyat Afghanistan. Mereka kemudian melakukan perlawanan terhadap pemerintah rezim Muhammad Taraki. Akibatnya, ribuan anggota dari elit tradisional dan pemuka-pemuka agama diadili.

Tanggal 14 September 1979, di tengah kondisi negara yang semakin kacau, Wakil Perdana Menteri Afghanistan Hafizullah Amin merebut kekuasaan yang menyebabkan kematian Presiden Nur Muhammad Taraki. Bukannya selesai, masalah semakin rumit.

Hafizullah Amin adalah presiden kedua di negara Republik Demokrasi Afghanistan yang berhaluan komunis. Kepemimpinannya dikenal brutal. Karena itu, Amin bukan orang yang disenangi. Dia dengan cepat mengumpulkan musuh, dan anggota Partai Demokrasi Rakyat Afghanistan harus tinggal dalam ketakutan kematian.

Selama periode ini, banyak orang Afganistan yang melarikan diri ke Iran dan Pakistan dan mulai membuat pergerakan perlawanan melawan rezim komunis.

Hafizullah Amin juga melakukan memodernisasi Afghanistan yang dilihat oleh banyak orang Afghanistan sebagai rezim Anti-Islam. Sebagai bentuk pembelaan dan upaya untuk meraih simpati rakyat Afghanistan, Amin mempropagandakan bahwa Revolusi Saur yang berhasil menjatuhkan Daud Khan adalah berdasarkan

Syariat Islam.

Gerakan perlawanan yang sudah tumbuh sejak masa Muhammad Tarakai semakin membesar di masa rezim Hafizullah Amin. Perlawanan rakyat terhadap pemerintahan yang berhaluan komunis ini merebak di seantero Afghanistan. Propaganda dengan mengatasnamakan ‘jihad’ dan sebutan ‘mujahidin’ bagi siapa saja yang ikut melawan pemerintah rezim Hafizullah Amin disuarakan oleh para mullah Afghanistan.

Propaganda kata ‘jihad’ yang diartikan perang oleh para mullah Afghanistan itu sangat efektif membangkitkan perlawanan terhadap pemerintah berhaluan komunis. Bahkan, bukan hanya di Afghanistan, semangat ‘berperang’ itu pun lahir di berbagai belahan dunia lainnya, termasuk di Indonesia.

Nasir Abas, mantan anggota Mujahidin Afghanistan asal Malaysia, juga mengamini bahwa perkataan ‘jihad’ dan ‘mujahidin’ yang mengacu pada aksi perlawanan terhadap pemerintah komunis Afghanistan itu berasal dari para mullah Afghanistan di masa perang Afghanistan-Uni Soviet.

Pernyataan Nasir Abas itu dimuat oleh blog milik Umar Abduh, yang juga mantan Mujahidin Afghanistan asal Indonesia (<http://umarabduh.blog.com/2010/12/23/nasir-abas-membongkar-al-jamaah-al-islamiyah-03/>).

Nasir Abas menulis, “Perkataan

‘mujahidin’ diperkenalkan oleh para maulawi dan para mullah sebagai julukan dan panggilan bagi siapa saja yang berjuang membela agama Islam. Mereka meyakini bahwa apa yang mereka perjuangkan adalah mempertahankan faham Islam dan mereka berkeyakinan bahwa pemerintah Afghanistan ingin memurtadkan rakyat Afghanistan dengan cara penerapan faham komunis. Lebih menguatkan lagi keyakinan mereka apabila pemerintah Afghanistan diberi bantuan militer dari pemerintah Rusia berupa pasukan tentara dan persenjataan.

Dengan demikian mereka bertambah yakin bahwa di balik penerapan faham komunis di Afghanistan ada pemerintah Rusia yang menjadi dalangnya. Lalu mereka mengatakan bahwa pemerintah Rusia ingin menguasai Afghanistan atau menjajah. Perjuangan Mujahidin Afghanistan bukan lagi menghadapi kekuatan pasukan tentara pemerintah Afghanistan tetapi mereka menghadapi pasukan tentara Rusia yang biasa dijuluki dengan istilah ‘Beruang Merah’.”

Ini menjadi bukti bahwa para mullah Afghanistan lah yang mempopulerkan kata ‘jihad’ dengan arti perang tersebut. Sukma Wfa[]

Referensi:

- Hafizullah Amin dari https://id.wikipedia.org/wiki/Hafizullah_Amin.

Diakses hari Selasa, 02 Pebruari 2016.

- Partai Demokrasi Rakyat Afghanistan dari https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Demokrasi_Rakyat_Afghanistan. Diakses hari Selasa, 02 Pebruari 2016.
- Muhammad Daud Khan dari https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Daoud_Khan. Diakses hari Selasa, 02 Pebruari 2016.
- Mujahideen dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Mujahideen>. Diakses hari Selasa, 02 Pebruari 2016
- Barakzai dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Barakzai>. Diakses hari Selasa, 02 Pebruari 2016.
- Khyber dari https://en.wikipedia.org/wiki/Khyber_Pakhtunkhwa. Diakses hari Selasa, 02 Pebruari 2016.
- Pashunwali dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Pashtunwali>. Diakses hari Kamis, 28 Januari 2016.
- Middle East dari http://www.atimes.com/atimes/Middle_East/JKo1Ako3.html. Diakses hari Selasa, 02 Pebruari 2016.

Tanda-tanda Orang Munafik

Bagian 7

Oleh: Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

Dalam bagian akhir tulisan sebelumnya telah dibahas mengenai keadaan orang-orang munafik dalam firman Allah^{Swt.} berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا
بِهِمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ آمَنُوا وَمَا
يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِمْ
مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ
بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

“Dan di antara manusia ada yang mengatakan: ‘Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian’, padahal mereka sama sekali bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka tidak menipu melainkan diri mereka sendiri tetapi mereka sama sekali tidak menyadarinya. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit mereka dan bagi mereka ada azab yang pedih disebabkan mereka senantiasa berdusta.” (*Al-Baqarah* [2]:9-11).

Pembuat Kerusakan di Muka Bumi

Hanya Allah^{Swt.} dan Hari Kemudian yang dibicarakan dalam ayat 9, sedangkan Rukun Iman lainnya tidak disebut, karena Allah^{Swt.} dan Hari Kemudian itu masing-masing rukun pertama dan terakhir dalam Rukun Iman pada ajaran Islam. Pernyataan iman kepada kedua hal itu dengan sendirinya mengandung pernyataan iman kepada rukun-rukun lainnya.

Di tempat lain Al-Quran menyatakan bahwa iman kepada Hari Kemudian meliputi iman kepada para malaikat, seperti juga kepada Kitab-kitab Suci (QS. 6:93).

Makna *Khāda'a-hu* dalam ayat يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ -- “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka tidak menipu melainkan diri mereka sendiri tetapi mereka sama sekali tidak menyadarinya” berarti; ia berusaha atau ingin menipu dia, tetapi tidak berhasil dalam usaha itu. *Khadā'a-*

hu berarti: ia berhasil dalam usaha menipunya; ia meninggalkan dia atau sesuatu (Baqa). Jadi, *khāda'a-hu* dipakai mengenai seseorang bila ia tidak mencapai keinginannya; dan *khadā'a-hu* bila ia mencapainya (Lexicon Lane).

Allah^{Swt.} telah memperlihatkan begitu banyak Tanda (mukjizat) untuk mendukung Islam dan berangsur-angsur Islam telah menjadi begitu berkuasa, sehingga orang-orang munafik telah menjadi makin lama makin takut terhadap kaum Muslimin, dan sebagai akibatnya telah bertambah dalam kemunafikan mereka.

Mereka selalu menganggap perbuatannya sebagai perbuatan baik padahal sebaliknya, firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١٠٥﴾ أَلَا إِنَّمَا بِكُمْ بُيُوتُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقُونَ سَوَاءٌ أَعْرَضُوا عَنْكُمُ أَمْ إِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّمَا بِكُمْ بُيُوتُ السُّفَهَاءِ ﴿١٠٦﴾ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٧﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi’, mereka berkata: ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melakukan perbaikan.’ Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah pembuat kerusakan tetapi mereka tidak menyadarinya. Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman’, mereka berkata: ‘Apakah kami harus beriman

sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman?’ Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh tetapi mereka tidak mengetahui. (Al-Baqarah [2]:12-14).

Selalu “Bermuka Dua” dan Lidahnya “Bercabang”

Orang-orang munafik memandang orang-orang Islam sebagai sekumpulan orang-orang bodoh yang tertipu oleh agamanya, karena mereka — demikian pikir orang-orang munafik — sia-sia saja mengorbankan jiwa dan harta untuk perkara yang pasti akan gagal (QS. 8:50). Mereka sendirilah yang bodoh, kata ayat ini, sebab perjuangan Islam telah ditakdirkan akan mencapai kemajuan dan kemenangan, firman-Nya:

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَبُوا لَهُ دِينُهُمْ ۖ وَهُمْ يَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٨﴾

“Ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit berkata: ‘Agama mereka telah menipu mereka’. Padahal barang siapa bertawakal kepada Allah maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (Al-Anfāl [8]:50).

Namun demikian mereka itu tidak berani berkata terus terang di

hadapan orang-orang beriman mengenaikan pandangan yang “bodoh” tersebut, firman-Nya:

وَ إِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا بِحَدِّهِ . وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ . إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ ﴿١٥﴾
 اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمْدُجُ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٦﴾

“Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang beriman, mereka berkata: ‘Kami pun telah beriman’. Tetapi apabila mereka pergi kepada pemimpin-pemimpinnya, mereka berkata: ‘Sesungguhnya kami beserta kamu, sesungguhnya kami hanyalah berolok-olok’. Allah akan menghukum perolokan mereka dan membiarkan mereka berkelana bingung dalam kedurhakaannya.” (*Al-Baqarah* [2]:15-16).

Syayāthin dalam ayat *وَ إِذَا خَلَوْا إِلَى شَيطَانِهِمْ* “Tetapi apabila mereka pergi kepada pemimpin-pemimpinnya” berarti para pemimpin pendurhaka (Ibn Abbas, Ibn Mas’ud, Qatadah dan Mujahid).

Nabi Besar Muhammad^{saw.} diriwayatkan telah bersabda: “Seorang pengendara sendirian adalah syaithan, dua pengendara pun sepasang syaithan, tetapi tiga orang pengendara, adalah satu pasukan pengendara” (*Dawud*). Hadits ini mendukung pandangan bahwa kata syaithan tidak selamanya berarti setan.

Yastahzi-u bihim berarti “akan

menghukum mereka”. Dalam bahasa Arab hukuman untuk perbuatan jahat, kadang-kadang dinyatakan dengan kata yang dipakai untuk kejahatan itu sendiri. Allah^{Swt.} berfirman: “Hukuman untuk perbuatan jahat adalah kejahatan yang setimpal dengan itu” (*QS. 42:41*).

Ahli syair Arab yang termasyhur ‘Amr bin Kultsum berkata: “*Ala lā yajhalan ahadun ‘alainā, fanajhal fauqa jahl al-jahilinā*”, artinya: “Awat! Jangan ada yang berani berbuat kejahatan terhadap kami, karena kami akan memperlihatkan kejahatan yang lebih besar”, yakni “kami akan membalas kejahilannya” (*Mu’allaqat*).

Itulah makna ayat: *اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ*
 -- Allah akan menghukum perolokan mereka *وَيَمْدُجُ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ*

-- dan membiarkan mereka berkelana bingung dalam kedurhakaannya (*Al-Baqarah* [2]:16). Jadi, kata-kata *وَيَمْدُجُ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ*

-- “Dan membiarkan mereka berkelana bingung dalam kedurhakaannya” itu tidak berarti bahwa Allah^{Swt.} memberi masa tenggang kepada orang-orang munafik dan membiarkan mereka dalam kedurhakaan.

Arti demikian bertentangan dengan *QS. 35:38* yang menyatakan bahwa Allah^{Swt.} memberikan kesempatan agar mereka memperbaiki diri. Kata ‘umyun’ dalam *يَعْمَهُونَ* kata itu jamak dari ‘ama,

yang berasal dari *al-'ama*. *Al-'amah* berarti, *buta ruhani* dan *al-'ama* berarti, *buta ruhani* maupun *jasmani* (*Aqrab-al-Mawarid*).

Berusaha Menyalakan “Api Peperangan”

Selanjutnya Allah^{Swt.} berfirman mengenai perumpamaan *orang-orang munafik* tersebut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهَدْيِ .. فَمَا رِيحَتْ
تِجَارَتُهُمْ بِمَا كَانُوا مَهْتَدِينَ ﴿٤٠﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي
اسْتَوْفَدَ نَارًا .. فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَّهُمْ فِي ظُلُمٍ ۚ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤١﴾ صُمُّ
بُكُمْ عَمَىٰ فَبِمَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٢﴾

“Mereka itulah orang-orang yang telah membeli, yakni menukar, kesesatan dengan petunjuk maka perniagaan mereka sama sekali tidak beruntung dan mereka sama sekali bukanlah orang-orang yang mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka seperti keadaan orang yang menyalakan api, maka tatkala api itu telah menyinari apa yang ada di sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya mereka dan meninggalkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, buta, maka mereka tidak akan kembali.” (Al-Baqarah [2]:17-19).

Makna ayat اُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ
-- بِالْهٰدِي “Mereka itulah orang-orang

yang telah membeli yakni menukar kesesatan dengan petunjuk”: (1) Mereka telah melepaskan petunjuk dan mengambil kesesatan sebagai gantinya; (2) petunjuk dan kesesatan ditawarkan kepada mereka, tetapi mereka memilih kesesatan dan menolak petunjuk.

Kata “api” dalam ayat *مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ* “Perumpamaan” *الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا* -- mereka seperti keadaan orang yang menyalakan api” kadang-kadang dipakai untuk peperangan. “Seorang yang menyalakan api” dalam ayat ini dapat dimaksudkan orang-orang munafik yang berserikat dengan orang-orang kafir untuk mengadakan peperangan terhadap Islam atau Nabi Besar Muhammad^{saw.} -- yang atas perintah Allah^{Swt.} menyalakan Nur Ilahi (QS. 9:32-33; QS. 61:9). Beliau^{saw.} diriwayatkan pernah bersabda: “Perumpamaanku adalah seperti orang yang menyalakan api” (Bukhari).

Ungkapan ayat **مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الْآلِي**
اسْتَوْفَدَ نَارًا. فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ --
 “Perumpamaan mereka seperti
 keadaan orang yang menyalakan api,
 maka tatkala api itu telah menyinari
 apa yang ada di sekelilingnya, Allah
 melenyapkan cahaya mereka dan
 meninggalkan mereka dalam kegelapan,
 mereka tidak dapat melihat.
 Mereka tuli, bisu, buta, maka mereka
 tidak akan kembali.” (Al-Baqarah
 [2]: 18-19), berarti bahwa orang-orang munafik mengobarkan peper-

angan untuk menegakkan kembali pengaruh mereka yang telah lenyap, tetapi hasil yang sebenarnya dari peperangan itu adalah terbukanya kedok kemunafikan mereka dan sebagai akibatnya, kekacauan pikiran dan kebingungan menimpa mereka.

Kata *zhulumāt* (kegelapan) yang senantiasa dipakai dalam Al-Quran dalam bentuk *jamak*, mengandung arti kegelapan akhlak dan ruhani. Dosa dan kejahatan tak pernah berpisah dan berdiri sendiri. Suatu kejahatan menarik kejahatan lain dan suatu kemalangan menarik kesialan yang lain. Artinya adalah bahwa orang-orang munafik ditimpa oleh bahaya dan malapetaka yang berlipat ganda banyaknya.

Karena mereka tidak mengacuhkan peringatan Nabi Besar Muhammad^{saw.} dan tidak pula berusaha mengungkapkan keraguan mereka agar dapat dihilangkan, dan mereka telah menjadi tidak peka terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh Islam di hadapan mata mereka sendiri maka mereka disebut tuli, bisu, dan buta. Itulah makna ayat *صُمُّ بَكْمٌ عُتِيَ قَهْمٌ لَا يَرْجِعُونَ* " -- Mereka tuli, bisu, buta, maka mereka tidak akan kembali" (Al-Baqarah [2]:19).

Tidak Memiliki "Cahaya Penerang" Sendiri

Dalam ayat selanjutnya Allah Swt. mengemukakan perumpamaan lainnya mengenai keadaan orang-orang munafik tersebut, firman-Nya:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُرُزٌ ۖ
يَجْعَلُونَ ۖ أَصَابِعُهُمْ فِي ۖ - أَذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ ۖ حَذَرَ
الْمَوْتِ ۖ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٢٠﴾ - يَكَادُ الْبَرْقُ
يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا
أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَلَدَّبَّ بِسَمْعِهِمْ ۖ وَ
أَبْصَارِهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Atau keadaan mereka seperti hujan lebat dari langit yang di dalamnya berbagai macam kegelapan, guruh, dan kilat, mereka memasukkan jari mereka ke dalam telinganya disebabkan petir karena takut mati, dan Allah mengepung orang-orang kafir. Nyaris kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat menyinarinya, mereka berjalan di dalamnya, tetapi apabila gelap meliputinya mereka berhenti. Dan seandainya Allah menghendaki niscaya Dia menghilangkan pendengaran mereka dan penglihatan mereka, sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah [2]:19-21).

Sama' berarti: sesuatu yang tergantung di atas dan memberi naungan; cakrawala atau langit, mega atau awan (Lexicon Lane). Ayat 21 dan ayat-ayat Surah Al-Baqarah yang mendahuluinya menyebut dua golongan orang munafik:(1) Orang-orang kafir yang pura-pura menjadi Mus-

lim, (2) Orang-orang beriman — buruk dalam kepercayaan dan lebih buruk lagi dalam pekerjaan mereka — yang mempunyai kecenderungan kepada kekafiran.

Maksud ayat ini agak-nya bahwa, keadaan golongan kedua kaum munafik itu seperti orang-orang penakut, yang hanya karena hujan turun disertai guruh dan petir menjadi ketakutan dan tidak mengambil faedah dari kejadian itu.

Orang-orang munafik yang dilukiskan sebagai orang-orang lemah iman sangat dekat kepada kehilangan penglihatan. Mereka tidak benar-benar kehilangan mata, tetapi jika mereka berulang-ulang dihadapkan kepada keadaan yang meminta keberanian dan pengorbanan di jalan Allah yang dilambangkan dengan petir dan guruh, mereka sangat boleh jadi akan kehilangan matanya yakni imannya. Tetapi kasih-sayang Allah^{Swt.} telah mengatur demikian, sehingga kilat itu tidak selamanya disertai petir. Seringkali kilat hanya sekilas kilau yang menyingkapkan selimut kegelapan dan menolong sang musafir untuk bergerak ke depan.

Jadi, menurut perumpamaan dalam ayat tersebut, ketika Islam nampaknya mencapai kemajuan maka orang-orang munafik mengadakan kerjasama dengan kaum Muslimin. Tetapi kalau kilat diikuti oleh Guntur dan halilintar (petir) - - yakni bila keadaan menghendaki pengorbanan jiwa dan harta-benda -

- dunia menjadi gelap bagi mereka; mereka menjadi kehilangan akal lalu berhenti dan enggan bergerak maju bersama-sama dengan orang-orang yang beriman.

Karena orang-orang munafik memiliki keimanan yang sangat lemah, sehingga keimanan mereka itu tidak pernah berubah menjadi cahaya yang terang benderang yang bermanfaat dalam menempuh perjalanan yang “gelap”, yakni menghadapi ujian-ujian keimanan di jalan Allah^{Swt.}. Itulah sebabnya dalam perumpamaan mengenai hujan lebat yang disertai kilat, guruh dan petir yang keadaanya gelap gulita mereka akan segera berhenti melangkah di jalan Allah^{Swt.} ketika keadaan sekelilingnya merupakan kegelapan yang sangat pekat.

“Cahaya Keimanan” Orang-orang Beriman di Akhirat

Mengisyaratkan kepada keadaan seperti itu pulalah firman Allah^{Swt.} kepada Nabi Besar Muhammad^{saw.} berikut ini mengenai dua keadaan orang-orang yang beriman dan orang-orang munafik di alam akhirat:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ . بُشْرَاكُمْ . - الْيَوْمَ جَنَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا . ذَلِكَ بَوُّ الْفَوْزِ الْعَظِيمِ ﴿٤٤﴾

“Pada hari ketika engkau melihat

laki-laki beriman dan perempuan beriman, cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, Dia berfirman: ‘Kabar gembira bagi kamu pada hari ini mengenai kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka akan kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar’.” (Al-Hadīd [57]:13).

Kemudian mengenai keadaan orang-orang munafik Allah^{Swt.} berfirman:

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنِفِقَتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انْظُرُونَا نَقْتَسِبْ مِنْ نُورِكُمْ ۖ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا ۖ فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٤﴾ يُنَادُوهُمْ أَلَمْ تَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّكُمْ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿١٥﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ مَأْوِيَّتُكُمُ النَّارُ ۖ بئسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

“Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan akan berkata kepada orang-orang beriman: انْظُرُونَا

“Tunggulah kami supaya kami memperoleh sebagian penerangan cahaya kamu.” قِيلَ ارْجِعُوا

Dikatakan: وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا -- “Kembalilah ke belakang kamu dan carilah cahaya.” فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ --Maka akan didirikan di antara

mereka dinding yang berpintu, بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ -- sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada azab. يُنَادُوهُمْ أَلَمْ

Mereka akan berseru kepada mereka yang beriman: قَالُوا “Bukankah kami beserta kamu?”

Mereka yang beriman berkata: بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ -- “Tidak, bahkan kamu menjatuhkan dirimu ke dalam cobaan dan kamu menunggu kehancuran kami, وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّكُمْ الْأَمَانِيُّ

dan kamu ragu serta keinginanmu yang sia-sia memperdayakan kamu, hingga datang keputusan Allah dan si penipu telah menipu kamu mengenai Allah. فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ

Maka pada hari ini tidak akan diterima dari kamu tebusan, dan tidak pula dari orang-orang yang kafir. مَأْوِيَّتُكُمُ النَّارُ ۖ بئسَ الْمَصِيرُ

-- Tempat tinggal kamu adalah Api. Itulah sahabat kamu, dan seburuk-buruknya tempat kembali.” (Al-Hadīd [57]:14-16).

(Bersambung)

Rujukan: The Holy Quran
Editor: Malik Ghulam Farid

Haqiqatul Wahyi

Karya:
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Qadiani^{as.}

Penterjemah: Tim Penterjemah Dewan Naskah JAI*

Bagian 17

هذا الذى كنتم به تستعجلون - انى احافظ كل من
فى الدار - سفينة وسكينة - انى معك ومع اهلك
- اريد ماتريدون

Artinya: “Inilah janji yang dulu kalian minta agar disegerakan itu. Aku akan melindungi semua yang ada dalam rumah-[mu] dari gempa itu. Bahtera dan Kedamaian. Aku bersama engkau dan bersama keluarga engkau. Aku akan berkehendak sesuai dengan apa yang engkau kehendaki.”

(Bahasa Urdu)

پہلے بنگا لہ کی نسبت جو کچھ حکم جاری کیا گیا
تھا - اب ان کی دلجوئی ہوگی

Artinya: “Ada nubuatan berkenaan dengan Benggala (Bangladesh waktu itu – Pent.) Penduduk Banggala telah terluka hati disebabkan oleh pembagian wilayah Banggala. Tuhan berfirman bahwa akan datang masanya ketika penduduk Banggala akan dihibur dengan berbagai cara.”

الحمد لله الذى جعل لكم الصبر والنسب -
الحمد لله الذى اذهب عنى الحزن - واتانى مالم
يؤت احد من العالمين - يس - انك لمن
المرسلين - على صراط مستقيم - تنزيل
العزیز الرحيم - اردت ان استخلف فخلقت
ادم - يحيى الدين و يقيم الشريعة

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah berbuat ihsan kepada engkau dengan jalan pernikahan dan keturunan.¹ Segala puji bagi Allah yang

telah menghilangkan kesedihanku. Dia telah mengaruniakan kepadaku apa yang tidak dikaruniakan kepada seorang pun di masa ini. Wahai pemimpin yang paripurna! Engkau adalah utusan Tuhan yang menempuh jalan yang lurus. Diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Maha Perkasa, Maha Penyayang. Aku berkehendak untuk menjadikan khalifah-Ku di zaman ini, maka Aku menciptakan Adam. Ia akan menghidupkan agama dan menegakkan syariat.”

[Bahasa Farsi:]

جو دور .حسروی .آغاز .کردند .مسلمان .رامسلمان باز کردند

Artinya: “Ketika masa kerajaan Masih² telah dimulai, ia akan melakukan *tajdid* [pembaharuan] atas kaum Muslim yang tinggal namanya itu sehingga menjadi Muslim dengan kepribadian yang baru.”

ان .السموات .والارض .كانتارتقا .ففتقناهما .-. قرب
اجلك .المقدر .-. ان .ذاالعرش .يدعوك .- .ولانبقى لك
من .المخزيات .ذكرا .- .قل .ميعاد ربك .- .ولا نبقى لك
من .المخزيات شيئا

Artinya: “Langit dan bumi dahulu

adalah suatu massa yang menggumpal, lalu Kami pisahkan keduanya. Kami membuka keduanya yakni bumi menampilkan kekuatan penuhnya begitu juga dengan langit. Ajal engkau yang ditetapkan telah dekat. Pemilik Arasy memanggil engkau. Kami tidak akan biarkan satu sebutan pun yang akan menjadi celaan bagi engkau. Tinggal sedikit lagi waktu yang ditentukan Tuhan engkau. Kami tidak akan biarkan sedikit pun yang akan menjadi sebab kehinaan bagi engkau.”

[Bahasa Urdu:]

بہت تھوڑے دن رہ گئے ہیں اس دن خدا کی طرف سے
سب پر اداسی چھا جائے گی - یہ ہوگا - یہ ہوگا -
یہ ہوگا پھر تیرا واقعہ ہوگا - تمام عجائبات قدرت
دیکھانے کے بعد تمہارا حادثہ آئے گا

Artinya: “Hari-hari kehidupan engkau tinggal sebentar lagi. Pada hari itu hati seluruh Jemaat akan dibuat pilu dan sedih oleh Allah. Ini akan terjadi, ini akan terjadi, ini akan terjadi. Kemudian peristiwa itu akan menimpa dirimu. Setelah seluruh perkara ajaib Qudrat Ilahi akan diperlihatkan, lalu kewafatan engkau akan tiba.”

¹ Maksudnya: “Tuhan telah berbuat ihsan kepada engkau dengan terlahirnya engkau dari keluarga yang terhormat, mulia, terpuja dan derajat tinggi. Ihsan yang kedua, Dia telah menganugerahkan kepadamu, seorang istri yang berasal dari keluarga terhormat keturunan Sayyid dari Delhi.” [///] (Penulis)

² Dalam kitab-kitab Allah Ta’ala, Al-Masih Akhir Zaman disebut dengan nama ‘Raja’. Maksudnya adalah raja langit yakni dia akan menjadi raja bagi silsilah di masa yang akan datang dan para pembesar akan menjadi pengikutnya. [///] (Penulis)

جاء وقتك - ونبقى لك الايات باهرات -

Artinya: "Waktu engkau telah tiba. Kami akan melestarikan tanda yang terang bagi engkau. Waktu engkau telah tiba."

جاء وقتك - ونبقى لك الايات بينات - رب توفني
مسلمًا والحقني بالصالحين - آمين

Artinya: "Kami akan menyisakan tanda yang jelas bagi engkau. Wahai Tuhan! Wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri (Islam) dan gabungkanlah aku beserta dengan orang-orang shaleh. Aamiin."

BAB PENUTUP

JAWABAN TERHADAP KE- BERATAN-KEBERATAN BE- BERAPA ORANG PENENTANG

Manakala pada jaman yang penuh dengan berbagai kekacauan ini, di kalangan umat Muslim bermunculan orang-orang yang beranggapan bahwa beriman dan mengikuti Nabi Muhammad^{saw.} bukanlah hal yang mendasar untuk meraih keselamatan (najat). Bahkan mereka berpendapat beriman kepada Allah Yang Maha Esa, Yang tiada sekutu bagi-Nya adalah cukup untuk dapat memasukan ke dalam surga. Sebagian lagi, tanpa

alasan yang jelas melontarkan berbagai macam keberatan kepadaku secara aniaya, disertai dusta atau akibat kesalahpahaman. Dari keberatan-keberatan yang dilontarkan dapat diketahui motif mereka yakni supaya orang-orang merasa muak terhadap Jemaat ini. Adapun sebagiannya lagi adalah disebabkan ketidak-mampuan dalam memahami pokok-pokok agama. Dalam tabiat mereka tidak terdapat kejahatan, akan tetapi pemahaman mereka terbatas dan ilmu mereka dangkal untuk dapat mendapatkan hakikat yang sebenarnya. Aku anggap bijaksana adalah kemaslahatan yang bijaksana jika pada penutupan ini, segala keragu-raguan di-jauhkan.

Tidaklah perlu bagiku untuk memberikan perhatian secara khusus guna menghilangkan keraguan ini, karena aku telah menjawab keberatan-keberatan yang tak berguna itu di dalam buku-bukuku di sejumlah tempat.

Belakangan ini ada seorang pria yang bernama Abdul Hakim Khan, yang berprofesi sebagai asisten ahli bedah di daerah Pathiala, pernah baiat ke dalam Jemaat kami, yang disebabkan oleh kurangnya perjumpaan dan pergaulan, mahrum dan hakikat agama tidak sampai kepadanya. Ia dilanda penyakit ketakaburan, kebodohan di atas kebodohan, kesombongan dan buruk sangka. Atas kesialannya sendiri dia telah murtad dan menjadi musuh Jemaat ini

serta mengerahkan segala kemampuannya untuk memadamkan cahaya Allah, dengan cara menghembus-menghembuskan tiupan beracun melalui tulisan-tulisannya dengan target untuk memadamkan pelita yang menyala karena tangan Tuhan. Oleh karena itu aku berpikir sudah sepantasnya aku menuliskan jawaban-jawaban atas keberatan itu secara ringkas melalui buku ini agar supaya orang-orang awam menjadi paham, karena oleh alasan kelalaian dan kesibukan duniawi, sulit bagi mereka untuk dapat menelaah semua buku-bukuku dan menemukan jawaban-jawaban yang ada di dalamnya.

Patut dicantumkan, pertama-tama adalah perkara apa yang menjadi penyebab sehingga Abdul Hakim Khan memisahkan diri dari Jemaat kita. Hal itu adalah karena keyakinannya menyatakan bahwa untuk mendapatkan najat di Akhirat tidak perlu beriman kepada Nabi Muhammad^{saw.}. Menurutny, tetapi setiap orang yang berkeyakinan bahwa Allah itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya – *sekali pun ia mendustakan Nabi Muhammad^{saw.}* – pasti akan dapat memperoleh keselamatan. Dari hal itu jelaslah bahwa menurut dia setelah murtad dari agama Islam pun seseorang masih dapat meraih keselamatan, dan menghukum orang tersebut atas kemurtadan adalah perbuatan zalim.

Sebagai contoh, baru baru ini ada seorang yang bernama Abdul

Ghafur yang telah murtad lalu bergabung dengan Arya Samaj. Dia mengganti namanya menjadi Dharm Pal dan siang malam ia gencar dalam menjelek-jelekkan dan mendustakan Nabi Muhammad^{saw.}. Menurut pendapat Abdul Hakim, orang seperti ia pun akan langsung masuk surga, karena agama Arya tidak melakukan penyembahan terhadap berhala. Tetapi setiap orang yang bijaksana dapat memahami bahwa dari sudut pandang akidah seperti itu, diutusnya para nabi merupakan hal yang sia-sia dan *laghau*. Karena meskipun orang itu mendustakan dan memusuhi para nabi, tapi dengan berkeyakinan bahwa Tuhan itu satu, orang tersebut dapat memperoleh keselamatan.

Dalam pandangan seperti itu, diutusnya para nabi ke dunia ini seakan-akan tidak berguna. Tanpa mereka pun pekerjaan akan dapat berjalan sebagaimana mestinya dan keberadaan mereka (para nabi itu) bukanlah merupakan sesuatu yang penting. Jika memang benar bahwasanya cukup dengan mengatakan bahwa Tuhan itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, maka mengatakan *Lā Ilāha illāllāh* digabungkan dengan *Muhammadur-Rasūlullāh* seakan-akan suatu kemusyrikan. Dan hakikatnya, dengan pemikiran (Abdul Hakim) itu, orang-orang yang mengatakan *Muhammadur-Rasūlullāh* dianggap syirik. Karena Tauhid yang sempurna itu benar-benar sudah tersurat dalam kalimat

Lā Ilāha illāllāh, jadi tidak perlu digabungkan dengan nama lainnya.

Jika misalnya dalam satu hari seluruh umat Muslim mengingkari kenabian Nabi Muhammad^{saw.} lalu menganggap tauhid saja mencukupi seperti halnya filsuf yang hidup sendiri tanpa menikah dan menganggap dirinya cukup tanpa keharusan mengikuti Al-Quran dan Rasulullah^{saw.} dan menjadi pendusta, menurut mereka semua orang ini meskipun murtad tapi tetap akan mendapatkan najat dan tanpa diragukan akan masuk surga.

Namun orang yang berpikiran sederhana pun mengetahui bahwa dari jaman Sahabah^{ra.} hingga kini seluruh firqah dalam Islam sepakat bahwa hakikat Islam ialah sebagaimana seorang yang meyakini Allah Ta'ala adalah Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan ia beriman pada Dzat-Nya, Wujud dan Wahdaniyat-Nya, demikian pula penting baginya untuk beriman pada kenabian Rasulullah^{saw.}, serta mengimani seluruh perkara yang tersebut dan tercantum dalam Kitab Suci Al-Quran.

Inilah perkara yang sejak semula tertanam dibenak kaum Muslimin dan disebabkan adanya keyakinan kuat atas hal ini para sahabat^{ra.} rela mengorbankan jiwanya. Banyak juga kaum Muslimin yang shadiq yang tertangkap di tangan orang kafir pada jaman Nabi^{saw.}, berkali-kali mereka dibujuk dengan rayuan: *"Jika kamu mengingkari Mu-*

hammad Rasulullah^{saw.}, kamu akan dibebaskan," Tetapi mereka tidak mau untuk mengingkari dan rela untuk mengorbankan jiwanya di jalan itu. Hal-hal ini begitu masyhurnya dalam sejarah Islam sehingga orang yang memiliki pengetahuan tentang sejarah Islam, meskipun sedikit saja, dia tidak akan memungkiri penjelasan kami ini.

Ingatlah bahwa peperangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin sifatnya adalah pembelaan diri, yakni, yang memulai adalah kaum kuffar Arab dan mereka tak kunjung berhenti melancarkan penyerangan karena khawatir Islam akan menyebar di jazirah Arab. Atas dasar itulah turun perintah kepada Rasulullah^{saw.} untuk berperang melawan mereka yakni untuk memerdekakan orang-orang yang dizalimi oleh tangan fir'aun-fir'aun itu.

Tidak diragukan lagi bahwa jika seandainya dikatakan kepada kaum kafir bahwa tidak perlu mengimani kenabian Rasulullah^{saw.} dan dikatakan pula bahwa beriman kepada Rasulullah^{saw.} bukanlah merupakan syarat untuk mendapatkan keselamatan. Cukup hanya dengan mengimani secara pribadi bahwa Tuhan adalah Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, walaupun manusia mendustakan, menentang dan tetap memusuhi Rasulullah^{saw.}, menentang dan memusuhi dan bukan suatu keharusan untuk menganggapnya sebagai junjungan dan

panutan, tentu tidak akan terjadi pertumpahan darah sedemikian rupa – khususnya terhadap kaum Yahudi yang meyakini Tuhan adalah Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Alasan apakah sehingga mereka diperangi sedemikian rupa, sampai-sampai dalam beberapa kesempatan pernah ribuan orang Yahudi dikepung lalu dibunuh dalam satu hari? Dari ini jelaslah bahwa jika memang tauhid menjamin untuk meraih untuk meraih najat (keselamatan), maka dengan tanpa alasan berperang melawan Yahudi dan membunuh ribuan orang dari antara mereka, perbuatan demikian itu sama sekali tidaklah *jaiz* dan diharamkan, lalu mengapa Rasulullah ^{saw.} sendiri melakukan hal demikian? Apakah saat itu Rasulullah ^{saw.} tidak memahami Al-Quran

Jika kita perhatikan seluruh kitab Allah Ta'ala dengan seksama, akan diketahui bahwa segenap para nabi mengajarkan untuk meyakini bahwa '*Allah Ta'ala itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan beriman jugalah pada kerasulan kami ini*'. Karena itulah inti sari ajaran islami pada kedua kalimat ini adalah diajarkan kepada segenap umat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Hal ini patut pula untuk diingat bahwasanya hanya para nabi lah yang mengabarkan kepada orang-orang akan keberadaan WUJUD Tuhan dan mengajarkan ilmu ke-

esaan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya. Jika seandainya orang-orang *muqaddas* ini tidak datang ke dunia, lantas mendapatkan *Shir'athal-Mustaqim* secara pasti adalah suatu hal yang terlarang dan mustahil. Meskipun setelah merenungkan tatanan alam semesta dan mengamati keteraturannya yang indah dan seimbang, seorang insan yang berfitrat benar dan bijaksana dapat menyimpulkan bahwa alam semesta yang penuh dengan hikmah ini seyogyanya ada yang menciptakan. Tetapi antara kalimat "seyogyanya ada" dengan kalimat "benar-benar ada" adalah **jauh berbeda**. Hanya **para nabi** '*alaihimussalām* lah yang mengabarkan akan "wujud yang benar-benar ada" yang telah membuktikan kepada dunia ribuan tanda dan mukjizat bahwa Dzāt yang Maha Tersembunyi dan sumber segala kekuatan sebenarnya Dia itu ada. Pada hakikatnya dengan memperhatikan tatanan alam semesta, akal merasa perlu akan adanya wujud Pencipta hakiki. Tingkatan akal yang demikian itu pun telah mendapatkan keberkatan dari pancaran cahaya kenabian.

Jika seandainya para nabi tidak ada, tingkatan pemikiran seperti itupun tidak akan dapat diraih. Sebagai contoh adalah meskipun dibawah tanah terdapat air, keberadaan dan wujud air itu bergantung kepada air langit. Jika secara kebetulan air tidak turun dari langit, air bumi pun akan menjadi kering. Ketika air hujan turun dari

langit, air pun mengalir dengan sangat deras di dalam tanah. Demikian pula dengan kedatangan para nabi, akal manusia akan menjadi tajam dan akal yang diumpamakan sebagai air bumi itu keadaannya mengalami kemajuan. Lalu setelah masa yang panjang berlalu, tapi tak seorang pun nabi yang diutus, maka akal yang diibaratkan air tanah itu akan menjadi kotor dan semakin berkurang, sehingga di dunia ini penyembahan berhala, kemusyrikan dan berbagai macam keburukan akan menyebar.

Walhasil, sebagaimana pada mata terdapat cahaya dan meskipun cahaya tersebut ada namun tetap saja memerlukan matahari. Begitu pula, akal duniawi yang diibaratkan sebagai mata senantiasa memerlukan matahari kenabian; kapanpun matahari itu terhalang, saat itu juga timbul kegelapan dan kekelaman. Apakah kalian dapat melihat sesuatu hanya dengan menggunakan mata? Sama sekali tidak. Begitu pula tanpa cahaya nubuwat, kalian sedikitpun tidak dapat melihat.

Walhasil, karena semenjak dahulu kala dan dunia ini tercipta, mengenal Tuhan erat kaitannya dengan mengenal nabi; adalah tidak mungkin dan mustahil Tauhid dapat diraih dengan tanpa perantaraan nabi. Nabi adalah cermin untuk melihat wajah Tuhan. Begitu pula dengan perantaraan cermin, wajah Allah Ta'ala menjadi nam-

pak. Ketika Tuhan ingin menampakkan wajah-Nya kepada dunia, Dia mengutus nabi yang merupakan penzahiran qudrat-Nya ke dunia, serta menurunkan wahyu-Nya kepadanya dan memperlihatkan kekuatan *Rububiyyat*-Nya dengan perantaraannya. Maka dunia menjadi tahu bahwa Tuhan itu ada (Maujud).

Walhasil wujud orang-orang yang telah ditetapkan sebagai sarana untuk mengenal Allah Ta'ala berdasarkan hukum Tuhan yang azali dan abadi, kewajiban penting untuk mengimaninya merupakan satu bagian dari Tauhid, dan tanpa keimanan itu tauhid tidak mungkin sempurna. Karena tidaklah mungkin Tauhid sejati yang terlahir dari mata air keyakinan sempurna itu dapat diperoleh tanpa tanda-tanda samawi dan keajaiban penampakan Qudrat yang diperlihatkan oleh para nabi yang mengantarkan pada maqam makrifat. [] []

(Bersambung)

*Tim Penterjemah Dewan Naskah
PB JAI:

Mln. Munirul Islam, Shd., Mln.
Abdul Wahab Mbsy., Mln. Ahmad
Hidayatullah Shd., Mln. Mahmud
Ahmad Wardi, Shd., Mln. Ahmad
Sutisna

MALFUZAT

(Kutipan Sabda-sabda
Hadhrat Masih Mau'ud a.s.)



Penterjemah: Mukhlis Ilyas

LINGKUP KEHIDUPAN & WAWASAN MIMPI

Pada tanggal 26 September 1898, setelah shalat Subuh, Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} bersabda:

“Sekarang kondisiku sudah sedemikian rupa, sehingga jika tampak suatu mimpi maka aku tidak mengartikannya secara khusus untuk pribadi atau diriku sendiri, melainkan aku pahami hal itu sebagai sesuatu yang berkaitan dengan Islam dan Jemaatku. Dan dengan bersumpah aku dapat mengatakan bahwa aku sedikit pun tidak mempedulikan diriku.

Malam tadi aku melihat mimpi meminum syarbat (jus) dalam sebuah mangkuk besar. Kelezatannya



sedemikian rupa, sehingga

Malfuzat adalah kompilasi dari sabda-sabda Imam Mahdi dan Al Masih Yang Dijanjikan, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as. dari tahun 1891 sampai 1908. Sabda-sabda itu dikumpulkan oleh tiga orang Ahmadi, yaitu Maulana Abdul Karim, Mufti Muhammad Shadiq dan Syekh Yaqub Ali Irfani. Mereka mengumpulkan sabda-sabda itu, baik bersumber dari diri mereka sendiri atau pun dari para Ahmadi lainnya yang pernah bergaul dengan Hadhrat Imam Mahdi as.

Pada tahun 1940 hingga 1947, Maulana Jalaluddin Syam melakukan penjilidan terhadap sabda-sabda tersebut. Hasilnya terkumpullah sebanyak 10 jilid buku.

Di masa kekhalifahan Khalifah ke IV, Hadhrat Mirza Tahir Ahmad r.h. Malfuzat dijilid ulang dan dirampingkan menjadi 5 jilid.

Kutipan-kutipan Malfuzat yang diterbitkan SINAR ISLAM adalah Malfuzat yang telah dijilid menjadi 5 jilid.

perasaanku tidak sanggup menanggungnya, namun demikian tetap saja meminumnya. Dan di dalam hatiku pun sampai timbul pikiran bahwa banyak sekali saya buang air kecil, tetapi mengapa aku meminum *syarbat* yang begitu manis dan begitu banyak? Tetapi tetap saja aku meneguk mangkuk itu.

Ada pun yang dimaksud dengan *syarbat* adalah *kesuksesan*, dan hal itu merupakan isyarat *kabar suka* tentang *kesuksesan Islam* dan Jemaat kita. Sebenarnya, sejauh mana keluasan hubungan-hubungan seorang manusia, seluas itu pulalah wawasan mimpinya, sesuai hubungan-hubungan itu. Misalnya, jika ada seseorang di Kalkuta, yang kita sendiri tidak kenal maka tidak akan ada mimpi yang berkaitan dengan orang itu.

Demikianlah, beberapa tahun lalu, ketika hubunganku dengan beberapa orang saja, maka pada waktu itu mimpi yang datang pun hanya sebatas mereka saja. Sedangkan kini hubungan sudah dengan ribuan orang.”

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 275-276).

PENTINGNYA MEMPELAJARI BAHASA ARAB

“Aku hendak menegaskan kepada para anggota Jemaatku,

bahwa mereka hendaknya mempelajari bahasa Arab, karena tanpa bahasa Arab seseorang tidak dapat menikmati Al-Quran Karim.

Untuk mengetahui terjemahan Al-Quran Karim, seseorang juga harus mencoba mempelajari sedikit bahasa Arab.

Sejak diwajibkan atas setiap Muslim bahwa dia harus mempelajari Al-Quran Karim, bagaimana mungkin hal itu berarti seseorang harus menghabiskan seluruh hidupnya mempelajari bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya dengan mengorbankan bahasa Arab?”

(*Malfuzāt*, jld I, hlm. 285).

HUBUNGAN RUH DENGAN KUBUR

Pada tanggal 15 Januari 1899, Maulvi Quthbuddin Sahib bertanya: “Dikatakan bahwa *ruh* mempunyai hubungan dengan *kubur*. Bagaimana sebenarnya hal itu?”

Hadhrat Masih Mau’ud^{as} menjelaskan:

“Sebenarnya yang dipaparkan dalam hadits-hadits Rasulullah^{saw} mengenai *hubungan ruh* dengan *kubur*, sungguh benar dan tepat. Ya, ini memang suatu perkara lain lagi, yakni apa hakikat dan makna *hubungan* itu? Yaitu perkara yang tidak perlu bagi kita untuk mengetahuinya. Namun demikian bisa

saja merupakan kewajiban kita untuk membuktikannya, bahwa memang ada *hubungan* semacam itu antara *kubur* dan *arwah* (ruh-ruh), serta tidak mutlak di situ timbul ketidak-mungkinan secara akal. Dan untuk itu kita mendapatkan sebuah contoh di dalam *hukum kudrat* Allah Ta'ala.

Pada hakikatnya perkara ini adalah semacam berikut ini, yakni sebagaimana kita menyaksikan bahwa *kebenaran* dan *hakikat* beberapa perkara hanya dapat diketahui melalui *lidah* saja. Dengan lebih memperluasnya aku mengatakan bahwa Allah Ta'ala telah menyediakan berbagai *cara* untuk mengetahui *hakikat* benda-benda.

Beberapa sifat (khasiat) benda dapat diketahui melalui *mata*, dan beberapa kebenaran hanya dapat diketahui melalui *telinga*, dan beberapa lainnya ada yang diketahui melalui beberapa *indera* lainnya. Dan banyak sekali kebenaran yang diketahui melalui *potensi* (kemampuan) *pusat* yakni *kalbu* (hati).

Ringkasnya, untuk mengetahui *kebenaran*, Allah Ta'ala telah menetapkan berbagai *cara* dan *sarana*. Misalnya, jika gula-gula (permen) diletakkan di depan *telinga* maka *telinga* tidak dapat mengetahui *rasanya* dan tidak dapat pula memberitahukan *warnanya*. Demikian pula jika diletakkan di depan *mata* maka *mata* sedikit pun tidak dapat memberitahukan tentang *rasanya*.

Dari kenyataan tersebut diketahui dengan jelas, bahwa untuk mengetahui *hakikat-hakikat* benda (obyek) terdapat berbagai *potensi* (kemampuan) dan *kekuatan*.

Sekarang mengenai *mata*, jika ingin mengetahui bagaimana *rasa* suatu benda, lalu benda tersebut diletakkan di depan *mata*, maka apakah kita dapat mengatakan bahwa tidak ada *rasa* apa-apa pada benda tersebut? Atau, ada *suara*, lalu *telinga* ditutup dan *lidah* digunakan untuk mengetahuinya, maka sampai kapan pun hal itu tidaklah mungkin.

Orang-orang yang menjunjung *filsafat* pada masa sekarang mereka sangat terkecoh, yakni mereka mengingkari suatu *kebenaran* karena *ketidaktahuan* mereka. Dalam pekerjaan sehari-hari kita menyaksikan bahwa semua pekerjaan tidak dilakukan oleh satu orang, melainkan pekerjaan-pekerjaan itu telah ditetapkan secara terpisah. Tukang air bekerja membawa air, tukang cuci bertugas mencuci pakaian, tukang masak bertugas memasak makanan.

Ringkasnya, pembagian tugas pekerjaan ditemukan juga dalam sistim yang dibentuk sendiri oleh manusia. Jadi ingatlah hal mendasar ini, yakni berbagai *potensi* (kemampuan) memiliki berbagai macam *tugas*. Manusia lahir membawa banyak macam *potensi* (kemampuan), dan untuk kesempurnaannya berbagai macam *tugas*

telah diserahkan kepada masing-masing *potensi*.

Filsuf bodoh ingin mengambil keputusan tentang segala hal melalui *akalnya* yang tidak sempurna, padahal ini sungguh keliru. Hal-hal yang berhubungan dengan *sejarah* hanya dapat dibuktikan melalui *sejarah*, dan *sifat-sifat* segenap benda hanya dapat diketahui melalui *pengalaman* (percobaan) yang benar. Hal-hal yang bersifat *pemikiran* dapat diketahui melalui *akal*.

Demikianlah terdapat *sarana-sarana* yang berbeda untuk berbagai macam hal. Manusia akan terperangkap dalam kekeliruan memahami *hakikat-hakikat* berbagai hal apabila hanya *satu benda* saja yang ia tetapkan sebagai *sarana* untuk kesempurnaan hal-hal tersebut. Aku rasa tidak perlu berbicara banyak mengenai *kebenaran asas* ini, sebab dengan berpikir sedikit saja hal ini langsung dapat dimengerti. Dan dalam kehidupan sehari-hari kita menyaksikan *kebenaran* hal-hal tersebut.

Jadi, tatkala *ruh* itu terpisah atau pun memiliki *hubungan* dengan *tubuh*, maka hal-hal-hal itu tidak dapat diputuskan melalui *akal*, sebab jika memang dapat diputuskan melalui *akal*, tentu para *filsuf* dan orang-orang *bijak* tidak akan terjerumus ke dalam *kesesatan*. Demikian pula halnya *hubungan ruh-ruh* dengan *kubur*. Itu merupakan suatu *kebenaran*, tetapi bu-

kanlah pekerjaan *mata* [jasmani] ini untuk mengetahuinya, melainkan tugas *mata kasyafiah* itulah untuk memperlihatkannya.

Jika kalian ingin mengetahuinya hanya melalui *akal* saja, maka orang yang paling tajam *akalnya* sekali pun tidak akan mampu menjelaskan apakah ada atau tidak *wujud ruh* itu. Terdapat ribuan pertentangan mengenai masalah ini, dan terdapat ribuan *filsul atheis* yang mengingkari hal itu.

Jika memang *akal* semata berfungsi untuk [memahami *ruh*] ini maka mengapa harus terjadi pertentangan? Sebab ketika tugas *mata* adalah *melihat* maka aku tidak dapat mengatakan bahwa *mata Zaid* *melihat* sebuah benda berwarna putih, sedangkan *mata Bakar* dapat memberitahukan *rasa* benda yang putih itu.

Maksudku adalah, *akal* semata tidak dapat memaparkan secara pasti mengenai *keberadaan wujud ruh*, maka bagaimana mungkin *akal* dapat menciptakan *pengetahuan* tentang *kondisi* dan *hubungan-hubungan ruh* itu? Para filsuf mempercayai *ruh* seperti sebilah kayu hijau, dan menurut mereka *ruh* secara terpisah tidak bermakna apa-apa. Tafsir-tafsir mengenai *wujud ruh* serta *hubungannya* dan sebagainya ini diperoleh melalui *mata air nubuwat* (informasi gaib), dan orang yang hanya mengandalkan *akal* tidak dapat menyatakan apa-apa.

Jika kalian mengatakan bahwa beberapa *fihsuf* telah menuliskan beberapa hal [mengenai ruh], maka ingatlah, bahwa mereka secara *logika* (akal) telah mengambilnya dari mata air *nubuwwat*, lalu itulah yang mereka kemukakan. Jadi, tatkala telah terbukti bahwa hal-hal yang berkaitan dengan *ruh* dapat diraih melalui mata-air *nubuwwat*, maka masalah hubungan *ruh-ruh* dengan *kubur* hendaknya disimak dengan *kaca-mata* itu juga, dan *mata kasyafiah* telah memberitahukan bahwa *ruh* memiliki hubungan dengan *gundukan tanah* ini. Dengan mengatakan: *Assalāmu'alaykum yā ahlal qubur*” akan diperoleh *jawaban*. Jadi, seseorang yang menggunakan *potensi* (kemampuan) yang dapat memperlihatkan *kasyaf kubur*, dia mampu melihat *hubungan-hubungan* tersebut.

Satu hal aku kemukakan sebagai contoh. Letakkan seonggok serbuk *garam* di satu sisi dan seonggok serbuk *gula* di sisi lain. Nah, apa yang dapat difatwakan oleh akal mengenai itu? Ya, jika kedua serbuk tersebut *dicicipi* barulah akan diketahui *rasanya* yang berbeda, sebab yang satu adalah *garam* dan yang satu lagi *gula*. Namun jika tidak ada indera *lidah* *perasa* maka apa yang dapat membedakan antara yang *asin* dengan yang *manis*?

Jadi, tugasku hanyalah memberikan *pemahaman* melalui *dalil-dalil*. Sebagaimana *pengingkaran* yang dilakukan oleh seorang *buta*

mengenai *matahari* yang terbit tidak menimbulkan perubahan apa-apa, dan sebagaimana dengan mengabaikan *argumentasi* seseorang yang tidak memiliki suatu *indera* (potensi) tidak dapat menggugurkan hal tersebut.

Demikian pula jika seseorang tidak memiliki *mata kasyafiah* maka bagaimana mungkin dia dapat melihat hubungan *ruh* [dengan *kubur*] tersebut? Jadi, *pengingkaran* yang dia lakukan karena dia tidak mampu melihat, berarti *pengingkarannya* itu tidaklah sah.

Hal-hal semacam ini tidak dapat diketahui hanya melalui *akal* dan *pemikiran* saja. Untuk itulah Allah Ta'ala telah menganugerahkan berbagai *potensi* (kemampuan) kepada manusia. Jika semua pekerjaan dapat dilakukan oleh satu *potensi* (kemampuan) saja maka apa perlunya Dia memberikan *potensi-potensi* sebanyak ini? Beberapa hal berkaitan dengan *mata*, dan beberapa hal lagi berkaitan dengan *telinga*. Beberapa hal berkaitan dengan *lidah*, dan sebagian lagi berkaitan dengan *hidung*. Manusia memiliki bermacam-macam *indera*. Untuk menyaksikan *hubungan ruh* dengan *kubur* diperlukan *potensi* dan *indera kasyafiah*.

Jika ada yang mengatakan bahwa hal itu tidak benar, dia mengatakan hal yang salah. Sebab di dunia ini telah berlalu sejumlah besar para nabi dan jutaan *wali* serta *orang-orang shalih*. Dan tidak

terhitung banyaknya telah berlalu para *mujahadah*, dan mereka semua merupakan *saksi hidup* akan hal itu. Walau keaslian dan faktor *hubungan-hubungan* tersebut secara *logika* (akal) dapat kita ketahui atau pun tidak, tetapi *hubungan nafs* (jiwa) tidak dapat diingkari.

Ringkasnya, segenap hal ini dapat diputuskan melalui dalil-dalil *kasyfiah*. Jika telinga tidak dapat *melihat*, itu bukan salah telinga, justru telinga memiliki tugas (fungsi) tersendiri. Aku merupakan saksi melalui pengalaman pribadiku, bahwa *ruh* secara pasti memiliki *hubungan dengan kubur*. Manusia dapat berkata-kata dengan jenazah. *Ruh* juga memiliki *hubungan dengan langit*, dan di sana *ruh* memperoleh sebuah tempat. Sekali lagi aku katakan bahwa ini merupakan suatu *kebenaran* yang telah terbukti.

Di dalam kitab-kitab orang Hindu juga terdapat kesaksian akan hal tersebut. Hal hal itu secara umum merupakan suatu masalah yang telah diakui oleh golongan yang mengingkari *keabadian ruh*. Dan dengan *tempat* apa ia (ruh) memiliki hubungan, *potensi* (kemampuan) *kasyafiah* itulah yang dengan sendirinya akan memberitahu.

Geolog (ahli geologi) dapat memberitahukan bahwa di tempat tertentu terdapat metal (logam), dan di tempat tertentu lainnya terdapat bahan tambang. Lihatlah pada diri mereka terdapat *potensi*

(kemampuan) yang dengan tepat dapat memberitahukan hal tersebut.

Jadi, ini adalah suatu hal yang benar, bahwa *ruh* secara pasti memiliki *hubungan dengan kubur*. Bahkan para *ahli kasyaf* melalui *konsentrasi* (pemusatan pikiran) juga dapat *bercakap-cakap* dengan *jenazah*. Sedangkan untaian keseimbangan dan kecaman begitu panjangnya sehingga tidak habis-habisnya.”

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 287-291)

KHASIAT DOA

“Jika tidak ada *doa* maka manusia tidak dapat mencapai tahap *haqqul yaqin* dalam *mengenal Allah*. Melalui doalah ilham diperoleh. Melalui *doa* kita berkata-kata dengan Allah Ta’ala. Tatkala manusia terus-menerus memanjatkan *doa* dengan ikhlas, dengan Tauhid, dengan kecintaan, kesungguhan, dan kesucian, lalu mencapai kondisi fana maka barulah Tuhan Yang Hidup itu zahir baginya, yaitu Tuhan yang terselubung bagi orang-orang lain”.

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 291).

TAKWA SEJATI DAN BERDAMAI DENGAN ALLAH TA'ALA

"Berdamailah dengan Allah, terapkanlah *ketakwaan sejati*. Langit sedang memberi *peringatan* melalui kejadian-kejadian yang luar biasa. Bumi sedang memberi *peringatan* melalui penyakit-penyakit. Beberkatlah dia yang mau mengerti!"

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 291).

LARANGAN BERPUASA DALAM PERJALANAN

Ada seseorang bertanya apa hukumnya berpuasa di dalam perjalanan? Hadhrrat Masih Mau'ud^{as}. menjawab:

"Dari Al-Quran Karim yang diketahui adalah:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

'Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan maka [wajib baginya berpuasa] sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain" (*Al-Baqarah*, 185).

Yakni, orang sakit dan musafir jangan berpuasa. Di situ terdapat perintah, dan Allah Ta'ala tidak berfirman bahwa siapa yang sang-

gup maka dia dapat [berpuasa] sedangkan yang tidak sanggup jangan.

Menurut pendapatku, musafir hendaknya jangan berpuasa. Dan dikarenakan pada umumnya orang tetap saja berpuasa, oleh karena itu jika ada yang melakukannya dengan menganggap sebagai *ta'ammul* (amal), maka tidak mengapa. Akan tetapi tetap harus memperhatikan [perintah] "*Iddatun-min ayyamin ukhar* (hendaknya berpuasa pada hari-hari lain)."

Atas hal itu Hadhrrat Maulana Hakim Nuruddin^{ra}. bersabda: "Walaupun demikian, manusia hendaknya berpuasa dalam satu bulan. Kami sekedar ingin mengatakan, bahwa dalam suatu kesempatan Hadhrrat Aqdas (Masih Mau'ud^{as}.) bersabda, 'Orang yang berpuasa di perjalanan dengan menanggung derita, hal itu seolah-olah dia ingin membuat Allah Ta'ala ridha (senang) dengan kekuatannya, tetapi dia tidak ingin membuat Allah gem-bira dengan taat kepada perintah-Nya. Ini adalah suatu kesalahan, sebab iman sejati itu adalah taat kepada perintah dan larangan Allah Ta'ala'."

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 292-293).

SEMANGAT TINGGI

"Hendaknya jangan patah se-

mangat. Semangat merupakan suatu akhlak fadhilah. Dan orang mukmin merupakan orang yang memiliki *semangat tinggi*, dan dia hendaknya setiap saat selalu siap untuk memberikan *bantuan* serta *dukungan* terhadap *agama*, dan hendaknya jangan memperlihatkan sikap *pengecut*.

Sikap *pengecut* merupakan ciri orang *munafik*. Orang mukmin adalah *pemberani*. Namun, yang dimaksud dengan *berani* bukanlah sikap yang tidak mengenal *situasi* serta *kondisi*. Suatu perbuatan yang dilakukan tanpa mengenal *situasi* dan *kondisi* adalah merupakan sikap berani yang buta. Di dalam diri orang mukmin tidak terdapat sikap *terburu nafsu*, melainkan dia senantiasa siap untuk *membantu agama* dengan sangat bijak dan lembut dan dia tidak pengecut.

Kadang-kadang manusia melakukan hal-hal yang membuat Allah Ta'ala *marah*, dan kadang-kadang membuat-Nya *senang*. Misalnya, jika seorang pengemis diusir maka hal itu dapat menimbulkan sikap keras [dari Allah], dan itu merupakan suatu perbuatan yang mendatangkan kemarahan Allah Ta'ala. Oleh karena itu orang tersebut tidak akan memperoleh *karunia* guna memberikan sedikit kepada [pengemis] itu. Namun, jika pengemis itu diperlakukan dengan lembut dan penuh akhlak, maka walau sekedar memberi semangkuk air sekali pun, hal itu dapat mengobati kondisi kalbu yang sesak

(sempit)”

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 294).

HATI YANG GUNDAH DAN HATI YANG LAPANG

Hati yang *gundah* dan hati yang *lapang* selalu dialami manusia. Dalam kondisi hati yang lapang, maka *kenikmatan* dan *kelezatan* semakin bertambah, dan di dalam kalbu timbul suatu *kelegaan*, perhatian ke arah Allah Ta'ala pun menjadi meningkat, di dalam shalat-shalat timbul *kelezatan* serta *kenikmatan*.

Namun, kadang-kadang timbul kondisi di mana *kelezatan* dan *kenikmatan* itu hilang. Di dalam kalbu timbul suatu kondisi yang *sempit* (sesak). Jika timbul kondisi demikian maka obatnya adalah banyak-banyaklah *istighfar* dan bacalah *shalawat* sebanyak-banyaknya. Dirikanlah shalat berkali-kali. Inilah cara pengobatan bagi kondisi kalbu yang sempit (sesak) itu”

(*Malfuzat*, jld. I, hlm. 294-295).

Wasiat Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra}.

Tulisan karya: Hadhrat Mirza Mubarak Ahmad^{rh.*}

Penterjemah: Muharim Awwaluddin*

Dalam terbitan sebelumnya, kita telah menyelesaikan rangkaian Yadonk Ke Drice, kenang-kenangan dari Hadhrat Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad^{rh.} mengenai Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra}. Pada akhirnya, Sahibzada Sahib telah memberikan wasiyat dari Hadhrat Al-Mushlih Al-Mau'ud^{ra}, yang ditujukan kepada para anggota Jemaat. Berikut adalah terjemahannya:

Aku bersaksi bahwa tak ada Tuhan kecuali Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.

“Kami bukanlah jenis manusia yang istimewa, tapi adalah Allah yang mengabarkan kepada dunia, melalui Nabi Suci Muhammad^{saw.}, bahwa Masih Mau'ud^{as.} akan dilahirkan dalam keluarga bangsawan dan, melalui beliau, keunggulan Islam akan ditegakkan. Itulah sebab-

nya, meskipun tidak layak, kami menikmati satu kehidupan yang panjang, bahagia dan penuh damai. Melalui kabar-kabar suka Ilahi, kami dilahirkan dalam satu keluarga bangsawan dan ini tak ada apa pun dalam kecakapan kami. Kami ini rendah tapi Dia menjadikan kami raja-raja agama. Kami lemah tapi Dia menjadikan kami kuat dan menghubungkan kemajuan Islam dengan kami.

Melalui berkat-berkat Nabi Suci Muhammad^{saw.}, Dia memberikan kemampuan kepada kita untuk menyebarkan nama Tuhan dan Rasul-Nya, Muhammad^{saw.}, hingga seluruh penjuru bumi. Bahkan raja-raja dan penguasa-penguasa tidak dapat melakukan tugas berat ini, tapi Dia menganugrahkan kepada orang-orang yang lemah dan hina seperti kita kekuatan untuk melaksanakan tugas yang sukar ini dan menguatkan bukti **Subhanal-ladzi 'akhzala**

*Hadhrat Mirza Mubarak Ahmad^{rh.} adalah salah satu putra Hadhrat Mushlih Mau'ud, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad^{ra}.

‘aadii (Maha Suci Dia yang menghinakan musuh-musuhku).

Aku sungguh yakin bahwa Allah akan tetap menganugrahkan keunggulan kepada Islam hingga Hari Kiamat dan aku juga berharap bahwa keturunanku dan keturunan Hadhrat Masih Mau’ud^{as.} akan selalu menjaga derajat Islam yang tinggi dengan pengorbanan-pengorbanan mereka dan orang-orang yang menjadi istri-istri mereka dan anak-anak mereka.

akan mencium tangan mereka dan kerajaan-kerajaan dunia akan menunduk di hadapan mereka.

Ini akan diberikan juga sehingga mereka tidak lupa untuk memuliakan Penghulu Para Nabi, Hadhrat Muhammad Musthafa, Rasulallah^{saw.} dan berupaya untuk tetap menjaga bendera Islam [berkibar] tinggi. Semoga Allah beserta mereka, menolong mereka dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar.

“Kami bukanlah jenis manusia yang istimewa, tapi adalah Allah yang mengabarkan kepada dunia, melalui Nabi Suci Muhammad^{saw.}, bahwa Masih Mau’ud^{as.} akan dilahirkan dalam keluarga bangsawan dan, melalui beliau, keunggulan Islam akan ditegakkan.

Aku memasukkan setiap Ahmadi dalam doa-doaku dan berdoa kepada Allah semoga Dia menjadi Pelindung mereka dan Penolong mereka. Semoga Dia menganugrahi mereka kekuatan untuk memenuhi tugas ini. Mereka lemah tapi Tuhan mereka ada bersama mereka dan dia yang Tuhan lindungi, tak punya rasa takut pada kekuasaan manusia. Kerajaan-kerajaan dunia

Tak ada keraguan bahwa mereka lemah dalam jumlah, keuangan dan sumber dayanya, tapi jika mereka dengan teguh berpegang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, maka nubuwatan-nubuwatan-Nya akan terpenuhi dalam mendukung mereka. Mereka juga akan menjadi unggul bersama dengan keunggulan Islam, di dunia ini juga di akhirat. Semoga Dia melakukan demikian bahwa mereka tidak dihinakan pada

Hari Pembalasan. Bukan Masih Mau'ud^{as.} dan bukan pula Rasulullah^{saw.} akan dipermalukan oleh mereka. Semoga Allah Ta'ala memberikan kepada Jemaat yang tak berarti ini untuk hidup demi tugas-tugas besar yang ditetapkan oleh Allah Sendiri. Ini adalah akhir dari pohon-pohon Ilahi yang ditanam. Siapapun yang akan memeliharanya, Allah akan terus meningkatkan keturunannya hingga akhir masa. Dia akan dimuliakan di dunia ini dan di akhirat juga. Insya Allah.

ganugraahkan kehormatan kepadaku dan menegakkan Islam [kembali] melalui aku. Aku memegang pakaian dari Tuhan yang menegakkan Islam melalui aku, dan memohon bahwa Dia menugraahkan keunggulan kepada Islam dan menjadikan Hadhrat Muhammad Musthafa^{saw.}, yang akan menjadi penghulu di akhirat, penghulu dunia ini juga, dan bahkan menjadikan khadim-khadim beliau raja-raja dunia ini. Ini mungkin [dilakukan] dengan amal-amal shaleh dan takwa dan bukan

“Aku memasukkan setiap Ahmadi dalam doa-doaku dan berdoa kepada Allah semoga Dia menjadi Pelindung mereka dan Penolong mereka. Semoga Dia menganugrahi mereka kekuatan untuk memenuhi tugas ini. Mereka lemah tapi Tuhan mereka ada bersama mereka dan dia yang Tuhan lindungi, tak punya rasa takut pada kekuasaan manusia. Kerajaan-kerajaan dunia akan mencium tangan mereka dan kerajaan-kerajaan dunia akan menunduk di hadapan mereka.”

Saudara-saudara yang tercinta, itu adalah tahun 1914 bahwa Allah meletakkan tanggung jawab pengkhidmatan agama di pundakku. Dia telah mengabarkan kepada Masih Mau'ud^{as.} mengenai aku bahkan sebelum aku dilahirkan. Aku adalah makhluk bumi yang rendah dan tak bermakna, tapi itu adalah karunia Tuhan belaka bahwa Dia men-

dengan ketidak-adilan.

Keesaan Allah telah menghilang dari bumi. Semoga bendera Tauhid-Nya sekali lagi akan berkibar tinggi di dunia ini sebagaimana Tuhan adalah berkuasa di dunia ini, bendera-Nya juga akan unggul di planet ini. Semoga Islam dan Ahmadiyah sekali lagi menegakkan Tauhid Ilahi, takwa dan keunggulan Islam di dunia ini dan terus

menjaga keunggulan itu hingga Hari Kiamat. Itu akan terus berlangsung hingga tiba waktunya ketika Malaikat-malaikat Tuhan turun dan mengambil ruh-ruh dari hamba-hamba-Nya ke langit dan menegakkan satu ikatan yang demikian kuat sehingga ia tidak putus hingga akhir masa. Amin. Amin.

Kekuatan tertinggi adalah semata-mata hak Tuhan, tapi adalah menyedihkan bahwa manusia dalam kesombongan kekuasaan palsu telah merampas hak itu dan menyimpannya di tangannya sendiri. Orang-orang telah menjadikan hamba-hamba-Nya yang lemah sebagai sahaya-sahaya mereka. Semoga Tuhan memutuskan belenggu-belenggu ini sebagaimana Dia adalah Maha Kuasa. Semoga Allah memelihara keturunan-keturunan dari Rasulullah^{saw.} dan Masih Mau'ud^{as.} tetap sabar dalam kebaikan-kebaikan dan tidak membiarkan mereka menyimpang dari jalan tengah. Adalah bukan tak mungkin bagi Dia walaupun itu tampak sangat sukar pada mata manusia.

Aku menyerahkan kendali hamba-hamba-Nya kepada-Nya dan aku yakin bahwa Dia akan lebih besar kepedulian dari pada aku. Dia akan menganugrahkan kehormatan dan keistimewaan dalam Qiyamah (kebangkitan) yang dekat dan Qiyamah yang jauh kepada

Muslim yang benar. Aku serahkan putra-putra, putri-putri dan istri-istriku juga kepada-Nya. Aku mempunyai anak-anak laki-laki tapi aku mengetahui bahwa manusia tak dapat melakukan apa pun tanpa bantuan Tuhan. Oleh sebab itu, aku serahkan anak-anakku dan anak-anak mereka, istri-istriku dan para pewaris mereka juga kepada Allah, sebab tak ada penyerahan yang lebih baik dari pada penyerahan kepada-Nya. Ada wahyu dari Hadhrat Masih Mau'ud^(a.s.):

'Semua yang aku miliki, Ya Tuhan, aku serahkan kepada Engkau; Kini Engkau yang memperhitungkannya jika itu sedikit atau banyak'.

Kita telah mengalami kebenaran wahyu ini selama lima puluh satu tahun. Kita percaya bahwa dia akan terus membuktikan kebenarannya hingga akhir masa. Tak ada keraguan, Kalam-Nya telah selalu benar. Kemuliaan hakiki datang hanya sesudah manusia wafat tapi, tetap saja, jika dia memelihara benih-benih kebaikan, dia menjadi berhak atas doa-doa. Itu hendaknya tidak dilupakan bahwa selain dari kawan-kawan dan kaum kerabatnya, orang-orang lain juga mendoakan bagi ketinggian derajatnya. Aku berdoa bagi kaum pria dan wanita dari keluargaku dan juga bagi orang-orang yang menjadi saudara dan saudariku semoga Allah

selalu menganugrahkan kepada mereka derajat ini.

Tak ada orang yang dilahirkan lebih tinggi dari pada Hadhrat Muhammad Musthafa, Rasulullah ^{saw.} tidak pula akan ada yang dilahirkan di masa mendatang. Allah telah mengangkat beliau menjadi penghulu di dunia ini juga di akhirat. Semoga kepemimpinan beliau bertahan hingga akhir masa. Semoga kita menghadirkan diri kita pada Hari Kiamat kepada beliau dengan

Untuk Anak-Anakku, itu merupakan tanggung jawab kalian untuk memindahkan jasadku dan istri-istriku dan ibundaku yang terhormat ke Qadian. Aku selalu berkeinginan baik bagi kalian, oleh sebab itu, kalian juga hendaknya memenuhi keinginanku. Semoga Allah menjadi Pelindung kalian dan menganugrahkan kemuliaan kepada kalian.

Aku menasihati seluruh Jemaat untuk membaktikan kehidupan

“Aku menasihati seluruh Jemaat untuk membaktikan kehidupan mereka bagi Allah dan Rasul-Nya dan menjaga bendera Islam berkibar di setiap negeri hingga Hari Kiamat. Semoga Allah bersama mereka, menolong mereka dan menganugrahkan mereka kabar-kabar suka-Nya. Aku berharap bahwa para Ahmadi baru dari Eropa akan membantu para Ahmadi dari Asia pendahulu mereka dengan kekayaan mereka dan kehidupan mereka dan akan terus melaksanakan kewajiban tabligh hingga Islam mengungguli seluruh dunia.”

membawa bendera kesaksian nama beliau dan pembacaan shalawat. Kemudian, kita akan berkata kepada Tuhan, ‘Ya Tuhan kami! Kami telah datang kepada Engkau sesudah menegakkan kehormatan beliau yang Engkau nyatakan sebagai kehormatan Engkau. Rahmatilah kami dan jadikanlah kami penerima karunia Engkau. Amin. Amin’.

mereka bagi Allah dan Rasul-Nya dan menjaga bendera Islam berkibar di setiap negeri hingga Hari Kiamat. Semoga Allah bersama mereka, menolong mereka dan menganugrahkan mereka kabar-kabar suka-Nya. Aku berharap bahwa para Ahmadi baru dari Eropa akan membantu para Ahmadi dari Asia pendahulu mereka dengan kekayaan mereka dan kehidupan mereka dan akan terus melaksanakan kewajiban tabligh hingga Islam mengungguli

seluruh dunia.

Jika para pengikut Lenin dapat mendakwakan dominasi mereka atas dunia dalam beberapa tahun, mengapa para pengikut Muhammad tidak dapat berbuat begitu? Untuk tujuan ini, hanya ketetapan hati dan kebulatan tekad yang diperlukan. Semoga Allah menolong mereka dalam upaya mereka.

semoga Dia menjadi Pelindungnya dan memelihara kehormatannya hingga Hari Kemudian. Amin. Amin.

Saudara-saudaraku! Nasihatku yang terakhir adalah bahwa seluruh berkat ada pada Khilafat. Kenabian menanamkan benih dan kemudian Khilafat menyebarkan pengaruh-

“Saudara-saudaraku! Nasihatku yang terakhir adalah bahwa seluruh berkat ada pada Khilafat. Kenabian menanamkan benih dan kemudian Khilafat menyebarkan pengaruh-pengaruhnya ke seluruh dunia. Kalian hendaknya berhubungan dengan Khilafat sejati dengan kuat dan memberikan manfaat bagi seluruh dunia dengan berkat-berkatnya agar Tuhan berkasih sayang kepada kalian dan mengangkat kalian semua lebih [tinggi] lagi di dunia ini dan di akhirat.”

Semoga mereka tak pernah menjadi zalim dan semoga mereka tetap rendah hati di hadapan hamba-hamba Tuhan supaya pertolongan Tuhan dan bantuan manusia boleh tersedia bagi mereka. Tetaplah meninggikan Islam agar Rasul Allah yang terakhir, bahkan Allah Sendiri, akan menyalami mereka dengan tangan terbuka di Hari Kemudian. Mereka akan selalu mewarisi berkat-berkat Tuhan. Aku percayakan Ahmadiyah dan masa depannya juga kepada Allah dan

pengaruhnya ke seluruh dunia. Kalian hendaknya berhubungan dengan Khilafat sejati dengan kuat dan memberikan manfaat bagi seluruh dunia dengan berkat-berkatnya agar Tuhan berkasih sayang kepada kalian dan mengangkat kalian semua lebih [tinggi] lagi di dunia ini dan di akhirat. Penuhilah janji-janji kalian hingga kalian tiba pada akhir kalian. Ingatkanlah anak-anakku dan anak-anak dari Hadhrat Masih Mau'ud^{as} mengenai tanggung jawab keluarga

mereka. Semoga muballigh-muballigh Ahmadiyah menjadi tentara-tentara Islam sejati dan menjadi wakil-wakil Tuhan di dunia ini.

Apakah Tuhan kita tidak memiliki kekuatan sebanyak yang Yesus Kristus (Nabi Isa^{as.}) punyai? Isa dari Nazareth adalah seorang nabi belaka sedangkan Muhammad Rasulullah^{saw.} adalah penghulu para nabi. Semoga Allah memelihara keunggulan beliau di kedua alam ini dan bendera dari para pengikut beliau tak pernah direndahkan. Semoga mereka dan kawan-kawan mereka hidup dengan menegakkan kepala. Amin. Amin.

Aku mengemukakan nasihat yang sama untuk para Ahmadi yang tinggal di luar Pakistan juga. Mereka juga merupakan orang-orang yang dicintai Allah sebagaimana para Ahmadi Pakistan. Selama mereka tetap menjaga Islam sebagai cita-cita mereka, Allah akan menjaga mereka dan Islam unggul di dunia ini. Insya Allah.

Aku berdoa bahwa ketakaburan hendaknya jangan pernah ditanamkan di dunia ini melalui para Ahmadi. Mereka hendaknya meletakkan dasar-dasar persamaan, keadilan dan cinta kasih. Semoga malaikat-malaikat berdiri di sebelah kanan dan kiri mereka. Tak

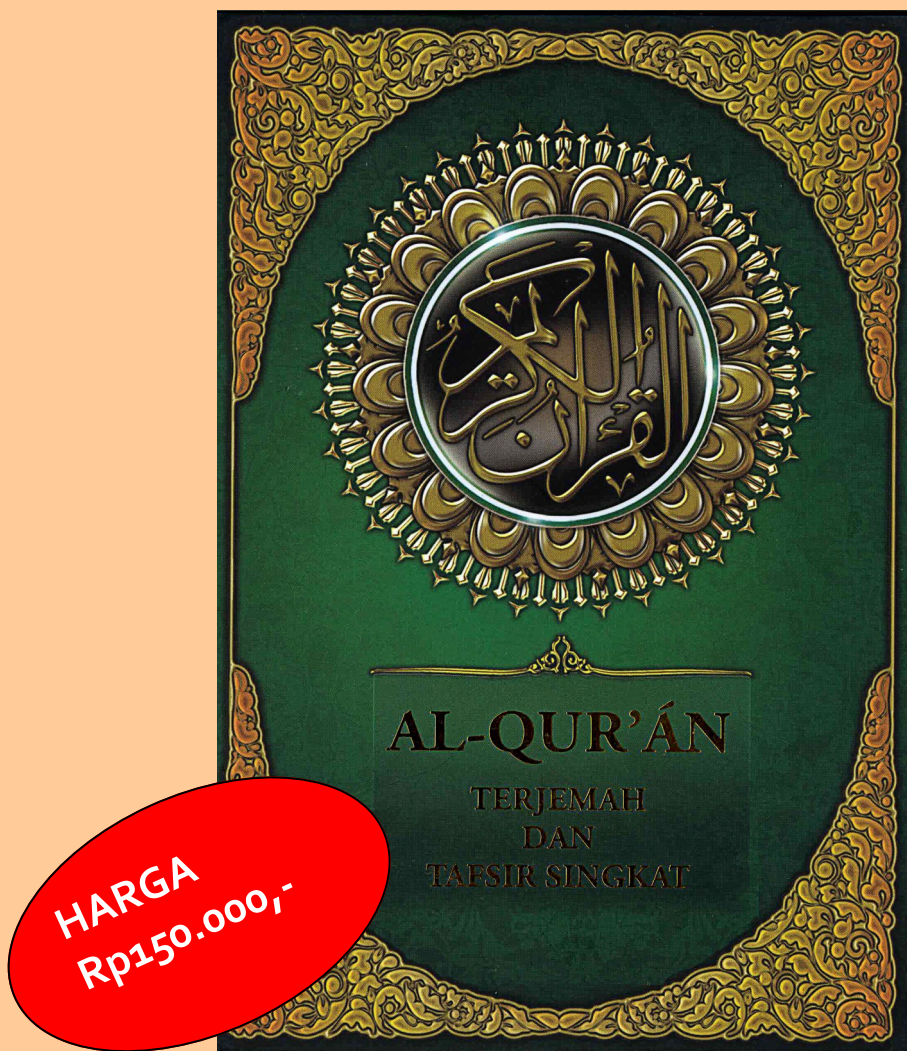
seorang pun akan menunjukan tombak ke arah mereka yang para malaikat tidak melindungi dada mereka. Amin. Amin.

Melalui keturunan Adam yang terdahulu, banyak ketidak-adilan ditegakkan di dunia. Kini, dengan kedatangan Adam kedua yakni Masih Mau'ud^{as.} Ketidak-adilan ini akan disapu bersih selamanya. Kepala naga yakni iblis (setan) akan disingkirkan selamanya.

Semoga keunggulan Tuhan ditegakkan di dunia ini seperti di langit. Tak ada manusia yang akan menelan manusia lainnya dan tak ada orang kuat yang akan menekan yang lemah. Amin. Amin.”

*Muharim Awwaluddin Mubaligh
Ahmadiyah bertugas di Malang, Jawa
Timur

**Sumber: Ahmadiyya Gazette
Canada, December 1994, hal. 15-17.
Terjemah Inggris: Baarakzai.**



Dapatkan Segera!!!

AL-QURAN

TERJEMAH DAN TAFSIR SINGKAT

EDISI V TAHUN 2014

*Al-Quran ini dapat dibeli di Jemaat-jemaat Lokal.
Sistem Pembayaran dengan menyetorkan uang ke Maal PB JAI
(via Kwitansi M1)*

JEMAAT AHMADIYAH

Jemaat Ahmadiyah adalah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{as.} pada tahun 1889 (1306 H).

Jemaat Ahmadiyah bukanlah agama baru. Jemaat Ahmadiyah adalah jamaah Muslim. Syahadat Ahmadiyah adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{as.} lahir pada tahun 1835 di Qadian, India dan wafat pada tahun 1908. Berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah Ta'ala, beliau ^{as.} adalah Al-Masih Yang Dijanjikan dan Imam Mahdi, yang telah dikabarkan oleh Nabi Besar Muhammad ^{saw.} akan datang di Akhir Zaman.

Beliau ^{as.} berpangkat Nabi dan Rasul tetapi tidak membawa syariat baru. Tugas beliau ^{as.} adalah untuk menghidupkan agama dan menegakan Syariat Islam.

Setelah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{as.} wafat, kepemimpinan dalam Jemaat Ahmadiyah dilanjutkan dengan berdirinya khilafat, sesuai dengan Sunnah Islam.

Khalifah pertama dalam Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah Hadhrat Hafiz Al-Hajj Hakim Nuruddin ^{ra.} (1908-1914). Kedua Hadhrat Al-Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (1914-1965). Mengenai Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ^{ra.} ini Hadhrat Imam Mahdi ^{as.} sering menerima wahyu yang mengabarkan bahwa beliau akan memegang peranan penting dalam perkembangan Islam. Dan terbukti, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ^{ra.} memegang jabatan Khalifah Muslim Ahmadiyah selama 51 tahun. Dalam masa jabatan kekhalifahan beliau inilah Jemaat Muslim Ahmadiyah menyebar ke seluruh pelosok dunia.

Khalifah ketiga adalah Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad ^{ra.} (1965-1982). Khalifah keempat adalah Hadhrat Mirza Tahir Ahmad ^{rh.} (1982-2003) dan Khalifah kelima adalah Hadhrat Mirza Masroor Ahmad ^{atba.} (2003- sampai sekarang).

Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah bagian dari Jemaat Muslim Ahmadiyah Internasional yang berpusat di Qadian, India, lalu pada tahun 1947 pindah ke Rabwah, Pakistan, dan sejak tahun 1984 hingga kini berpusat sementara di London, Inggris.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia didirikan pada tahun 1925 dan telah diakui sebagai badan hukum dengan ketetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13.

Kebenaran pendakwaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ^{as.} sebagai Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan dapat diuji dengan ajaran Al-Quran dan Hadits-hadits Nabi Besar Muhammad ^{saw.} Jika penyelidikan demikian tidak memberikan kepuasan batin, maka dapat diminta petunjuk langsung dari Allah Ta'ala dengan jalan shalat Istikharah yang dilakukan dengan hati yang khusus dan Ikhlas. [] []